



Kotagede

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



KOTAGEDE

Oleh
Drs. Djoko Soekiman

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KOTAGEDE

Penulis

Drs. Djoko Soekiman

Disain Grafis

Risman Marah

Penerbit

Proyek Pengembangan

Media Kebudayaan Jakarta

1992/1993

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Prakata.....	vii
I. LETAK, LINGKUNGAN DAN OBYEK WISATA	1
A. Letak dan Lingkungan	1
B. Nama dan Hubungannya dengan Kraton	4
C. Obyek-obyek yang ada di Kotagede	5
II. SEJARAH	11
A. Timbulnya Kerajaan Mataram Islam	11
B. Perkembangan dan Perluasan Kerajaan Mataram Islam	26
III. SENI BANGUNAN DAN PRASASTI	37
A. Bangunan Sakral	37
B. Bangunan Profan	57
IV. INDUSTRI KERAJINAN	67
A. Kerajinan Perak	69
B. Kerajinan Batik	83
Daftar Bacaan	95
Lampiran	97

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1992/1993, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Namun demikian, karena naskah buku ini ditulis beberapa tahun yang lalu, mungkin ada beberapa informasi yang kurang sesuai lagi. Tetapi sebagai informasi budaya, isi buku ini kami harapkan masih tetap bermanfaat.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah - mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Pemimpin,



I.G.N. Widja, S.H.
NIP. 130606820

PRAKATA

Empat bangunan kuno Jaman Mataram Islam di antara bangunan sejaman yang banyak mendapat kunjungan wisatawan ialah: Kraton Yogyakarta, Taman Air Tamansari, makam raja-raja di Imogiri dan kota lama Kutogede.

Pada kesempatan ini pembaca kami ajak untuk mengenal Kotagede sebagaimana kota lama jaman Mataram Islam, yang ciri-cirinya masih nampak.

Hingga saat ini bangsa asing tidak diperkenankan tinggal di wilayah Kotagede. Hal ini menarik karena justru di daerah ini didapatkan banyak bangunan-bangunan bergaya seni Eropa. Bangunan-bangunan ini adalah milik penduduk pribumi di samping bangunan-bangunan tradisional. Adanya bangunan bergaya Eropa di tengah bangunan-bangunan tradisional di pinggir lorong-lorong yang sempit memberi kesan tersendiri.

Banyaknya makam-makam keramat atau petilasan-petilasan yang dikeramatkan, mewarnai juga suasana kota kuno Kotagede. Justru peninggalan-peninggalan ini banyak menarik wisatawan domestik, khususnya suku Jawa untuk menjiarahnya. Pada hari-hari tertentu seperti Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, Jumat Legi, Rebo Wekasan (bulan Safar) dan sebagainya, peninggalan-peninggalan yang dikeramatkan tersebut ramai dikunjungi para pejiarah.

Kehidupan masyarakat yang religius (Islam), masih tampak kuat, sementara itu cara hidup, cara berpakaian, susunan rumah tempat tinggal dan sebagainya yang bercirikan tradisional masih terus berlangsung.

Kotagede juga terkenal dengan sebutan Kota Perak. Pengusaha dan perusahaan kerajinan perak kita dapatkan di berbagai tempat. Nama-nama wilayah sesuai dengan nama usaha kerajinan banyak kita dapatkan di Kotagede, misalnya: *Samakan*, tempat para pengrajin kulit *Sayangan*, tempat para pengrajin barang-barang dari tembaga atau

perunggu; *Batikan*, tempat para pengrajin batik; *Pandean*, tempat para pengrajin besi, dan sebagainya.

Semoga kunjungan para wisatawan di Kotagede dapat menambah pengetahuan dan memperkaya pengertian akan kebudayaan, adat istiadat, serta kesenian daerah Kejawen.

BAB I

LETAK, LINGKUNGAN DAN OBJEK WISATA

A. Letak dan Lingkungan

Kotagede terletak 6 kilometer di sebelah tenggara kota Yogyakarta. Pengunjung dapat menempuh dua jalan untuk menuju ke Kotagede dari Yogyakarta. Jalan yang pertama adalah jalan yang menuju ke Imogiri, kemudian membelok ke kiri melewati sungai Gajah Wong terus ke timur dan akhirnya akan sampai ke pasar Kotagede. Jalan merupakan garis batas wilayah antara daerah Kotagede Surakarta dahulu yang terletak di sebelah selatan jalan (dari pasar sampai sungai Gajah Wong) dengan daerah kecamatan Kotagede di sebelah utara jalan. Jalan yang ke dua, yaitu apabila pengunjung mengambil jalan jurusan Yogyakarta-Wonosari membelok ke kanan dan akhirnya akan sampai ke jalan di sebelah utara pasar Kotagede. Kedua jalan ini merupakan urat nadi bagi hubungan ekonomi Kotagede dengan Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya di masa sekarang.

Pada mulanya daerah ini terbagi menjadi tiga wilayah; yaitu Bekas Kotagede Surakarta, meliputi Kalurahan Jagalan yang terletak di sebelah selatan jalan ke Yogyakarta; Kalurahan Singosaren terletak di selatan pasar dan yang ke tiga ialah bekas Kotagede Yogyakarta yang meliputi daerah luar batas kota yaitu sebelah utara sejajar dengan jalan Wonosari. Daerah Kotagede Surakarta dan daerah Kotagede Yogyakarta sekarang merupakan bagian wilayah kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Wilayah yang ketiga ialah merupakan daerah yang langsung di bawah Kotamadya Yogyakarta.

Kotagede sebagai bekas kota lama dan pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar pada jamannya (Panembahan Senopati) yang kemudian disusul sebagai tempat tinggal orang-orang kaya berkat usaha perdagangan yang maju, tampak dari sisa peninggalan rumah-rumahnya. Bangunan bergaya Jawa asli seperti rumah *Joglo*, *Limasan*, *Kampung*, dan sebagainya masih banyak kita jumpai sebagai lambang kejayaan kekuasaan tradisional Jawa, berdampingan dengan rumah-

rumah Loji dengan ciri seni bangunan Eropa sebagai lambang kejayaan milik para pedagang atau pengusaha pribumi yang berhasil.

Banyak tempat keramat dan makam leluhur yang dikeramatkan, jalan-jalan umum yang sempit, bangunan-bangunan tradisional dan pohon-pohon yang besar, memberi kesan tersendiri bagi pengunjung Kotagede. Bila pengunjung berjalan kaki dan memasuki lorong-lorong, terdengarlah suara alat-alat kerja para pekerja emas, perak, tembaga dan kuningan; tanduk, penyu, kulit dan kayu. Terlihat di halaman-halaman bangunan perusahaan rakyat tergantung pada sampiran hasil pekerjaan tukang-tukang celup, tukang tenun, batik dan hasil pabrik "cap".

Halaman-halaman rumah di antara pasar dan sungai Gajah Wong sangat sempit sekali. Lorong-lorong yang terletak di bagian barat kota dan berdekatan dengan pasar, mempunyai bentuk khusus sebagai ciri kota lama, dengan belokan-belokan dan sudut-sudut yang tidak terduga, dan seringkali sangat sempit dengan lebar kurang lebih satu meter. Lorong-lorong tersebut berbelok-belok di antara deretan tembok usang dan sekali-sekali terputus oleh gapura kecil atau relung yang kadang-kadang ditempati para penjaja makanan. Pada malam hari lorong-lorong dan gapura-gapura kecil ini diterangi dengan lampu minyak tanah (lentera), sehingga kita dapat berkhayal seolah-olah berada dalam kota kecil kuno di Eropa-Selatan di abad X.

Pada jaman dahulu dalam rumah-rumah kuna di Kotagede kadang-kadang terdapat sebuah ruangan kecil. Di dalam ruangan tersebut dibuatkan sebuah sumuran dangkal yang berfungsi sebagai tempat menyimpan uang dan barang-barang berharga (*brandkast*), sehingga apabila terjadi kebakaran atau hal-hal lain benda tersebut masih tetap aman.

Jauh dari pusat bangunan-bangunan di sekitar pasar, rumah-rumah batu atau tembok jarang dijumpai, halaman-halaman rumah lebih luas dan dikelilingi dengan pagar tembok. Di sekitar pasar penduduk padat sedang di pinggiran kota yang agak jauh di sebelah selatan penduduknya jarang dan belum terdesak oleh pekerja-pekerja kerajinan.

Menurut asalnya, penduduk Kotagede dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- (1). *Golongan penduduk inti*, yaitu keturunan dari golongan abdi dalem yang memegang peranan penting pada waktu Kotagede masih merupakan daerah kerajaan, antara lain keturunan dari para abdi dalem yang menjabat kepala jurukunci. Kepala jurukunci mempunyai kekuasaan atas tanah-tanah *narawita*, yaitu tanah lungguh abdi dalem dan *pasarean*, yaitu tanah makam raja-raja. Di samping itu jurukunci juga berwenang mengatur petugas-petugas dalam masjid, seperti; penghulu, kotib, modin, ulu-ulu masjid, dan abdi dalem dondong. Bentuk rumah golongan penduduk inti ini mempunyai susunan yang meniru pola kraton Jawa, dan selalu menghadap ke selatan.
- (2). Golongan penduduk yang kedua adalah *golongan Kalang*. "Kalang" adalah nama dari golongan orang yang hidup di beberapa tempat yang tersebar di pulau Jawa, terutama di daerah-daerah Jawa Tengah, dahulu mereka hidup mengembara dari hutan ke hutan. Di Jawa Tengah antara lain terdapat di daerah-daerah Sragen, Sala, Prambanan dan Tegalgendu Kotagede (Yogyakarta). Adapun golongan Kalang tinggal di Tegalgendu, konon berasal dari keturunan orang Kalang yang pada waktu pemerintahan Sultan Agung (\pm tahun 1640) dikumpulkan dari berbagai tempat dan diberi tempat tinggal yang tetap.

Di antara kedua golongan tersebut pada masa sekarang orang sudah tidak dapat menarik batas dengan tegas karena mereka telah meleburkan diri di dalam masyarakat sekitarnya. Hanya dengan pengamatan dan penelitian yang cermat, orang baru dapat menjumpai adat kebiasaan dan tabiat mereka yang berbeda, misalnya pada waktu mengadakan peralatan-peralatan, mereka biasanya memakai barang-barang dari emas dan berlian yang mewah, berbeda dengan yang dipakai oleh masyarakat Kotagede pada umumnya. Matapencarian pokok dari penduduk di daerah itu pada umumnya mengusahakan industri rumah tangga, seperti: kerajinan perak, tembaga, perhiasan emas dan imitasi. Khusus bagi orang Kalang, matapencarian pokoknya adalah berdagang terutama barang-barang perhiasan emas dan berlian serta pengusaha angkutan.

Lapangan penghidupan masyarakat Kotagede ditunjukkan oleh nama dari tiap-tiap perkampungan sesuai dengan lapangan kehidupan

mereka. Dari nama-nama perkampungan tersebut menunjukkan bahwa di perkampungan tersebut (pernah) dipergunakan sebagai pusat industri barang-barang khusus, misalnya: kampung *Sayangan* (tempat orang *sayang*, yaitu pembuat kerajinan dari tembaga), *Pandeyan* (tempat tukang pande besi), *Samakan* (tempat penyamakan kulit), *Mranggen* (dari kata Jawa *Mranggi*, yaitu membuat keris).

B. Nama dan Hubungannya dengan Kraton

Kotagede secara *salah kaprah* (kebiasaan yang salah) disebut dengan kata Pasargedede, bahkan sering disingkat Sargedede. Ada sementara orang yang menghaluskan (krama: bahasa Jawa) Kotagede menjadi Kitha Ageng.

Daerah ini dahulu adalah bekas ibukota kerajaan Mataram Islam yang menurut Babad Tanah Jawi didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan di atas tanah hutan Mentaok; oleh masyarakat Yogya lebih dikenal dengan nama Pasar Gede.

Di samping bekas Kraton Mataram pada jaman Senopati, Kotagede menjadi terkenal karena di situ terdapat makam Senopati dan kerabat serta keturunannya.

Kotagede pernah mengalami di bawah dua daerah pemerintahan yang masing-masing mempunyai administrasi pemerintahan sendiri, yaitu Kotagede Yogyakarta dan Kotagede Surakarta. Daerah tersebut lebih dikenal dengan sebutan daerah *enclave*, yaitu suatu daerah yang terletak di lingkungan daerah pemerintahan lain, atau sering disebut *tanah mencil*. Kotagede sebagai bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam, merupakan tanah pusaka bagi kasunanan Surakarta Yogyakarta. Berdasarkan keputusan yang berlaku sekarang, maka daerah *enclave* Kotagede dilepaskan dari daerah swatantra tingkat II bersangkutan dan dimasukkan ke dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kotagede mempunyai ciri-ciri khusus yang menunjukkan sebagai bekas kota kerajaan Kuna, antara lain masih adanya status pegawai kraton (abdi dalem). Setelah kerajaan pindah dari Kotagede, kemudian daerah ini dikenal sebagai tempat keramat, sebab beberapa tempat di lingkungan bekas kraton telah dipergunakan sebagai makam (pasarean) para leluhur raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Ciri-ciri khusus Kota-

gede tidak hanya terdapat pada kotanya, tetapi juga dalam kehidupan masyarakatnya. Bidang perdagangan dan industri kerajinan merupakan lapangan kehidupan bagi masyarakat, khususnya perusahaan kerajinan perak.

C. Obyek-obyek yang ada di Kotagede

Kotagede sebagai bekas ibukota kerajaan yang kemudian menjadi tempat keramat akhirnya dianggap juga sebagai tempat wisata baik oleh wisatawan dari luar negeri. Tempat-tempat yang mereka kunjungi pada umumnya di sekitar bekas kraton yang kemudian menjadi kompleks makam raja-raja Mataram Islam. Beberapa obyek dapat disebutkan disini misalnya :

Masjid dan Makam

Pengunjung dapat mencapai obyek tersebut dengan mengambil jalan dari pasar Kotagede ke arah Selatan kurang lebih 200 meter, di kanan jalan sampailah ke kompleks masjid dan makam. Di bagian depan dari kompleks ini terdapat dua bangsal di kanan kiri jalan masuk. Di situ biasanya sudah menunggu orang-orang yang siap sebagai perantara bagi para pengunjung yang ingin memohon sesuatu atau mempunyai maksud tertentu untuk memperoleh tuah atau terkabul keinginannya.

Di sebelah barat bangsal selatan terdapat pohon beringin yang cukup besar, konon usia pohon tersebut sudah sangat tua. Kedua bangsal tersebut sebenarnya merupakan balai penerimaan yang istilahnya *bangsal pasentulan* (balai penerimaan yang terpisah).

Setelah melewati deretan rumah penduduk sampailah pengunjung di pintu gerbang masuk kompleks masjid dan makam yang berbentuk *paduraksa*. Di bagian dalam pintu gerbang dibatasi aling-aling (*rana*) seperti pintu gerbang umumnya di Bali. Halaman masjid cukup luas dengan berpagar tembok keliling dan ditanami pohon-pohon hias yang bagus dan teratur. Pada sudut timur-laut halaman depan masjid terdapat sebuah bangunan kecil seperti *tugu* yang mungkin dahulu sebagai tempat menempeli jam besar penunjuk waktu. Masjid dan kolamnya dengan halaman yang teduh dan tembok keliling secara keseluruhan merupakan kesatuan yang serasi.

Pengunjung dapat melanjutkan perjalanan dari halaman masjid ke selatan melalui gapura di sisi Selatan. Maka pengunjung sampai di sebuah balai yang dinamakan *bangsal duda*. Bangsal ini dibangun oleh Sultan Agung pada tahun 1566 (tahun Jawa). Sebelum pengunjung masuk ke makam, terlebih dulu harus mencatatkan nama dan berganti pakaian apabila ingin masuk ke makam Panembahan Senopati. Orang laki-laki harus membuka baju dan hanya mengenakan kain panjang, sedangkan kaum wanita menggunakan kain dan *kemben*. Makam Panembahan Senapati yang juga disebut Pasarean Mataram hanya dibuka pada hari-hari Senin, Kamis dan Jumat (setelah selesai shalat Jumat). Apabila pengunjung laki-laki berkeberatan membuka baju, mereka diperbolehkan masuk dengan menggunakan pakaian *peranakan* atau *beskap* putih atau hitam dan memakai keris. Tetapi apabila sudah akan masuk ke dalam makam (*cungkup*), keris harus dilepas. Bahkan membawa catatan (kertas) dan pena ke dalam makam juga dilarang. Demikian juga dilarang memotret di dalam makam. Selama bulan puasa makam juga ditutup untuk umum.

Di depan kubah (*cungkup*) yang disebut *Prabayasa* terdapat sebuah prasasti yang dipahat di atas batu pualam (marmer) dengan tulisan huruf Jawa sebanyak 19 baris. Di bagian luar *Prabayasa* terdapat empat buah nisan yang berjajar dari barat ke timur, masing-masing sebagai makam Nyai Secawira, Nyai Gandarasa, Nyai Wirakarta Mangir dan sebuah nisan yang separoh masuk ke dalam gedung *Prabayasa* dan separoh lainnya di luar, yaitu makam Ki Ageng Mangir Wanabaya. *Prabayasa* ini merupakan ruang yang terbesar, dibuat oleh pemerintah kraton Surakarta dan di dalamnya dihiasi dengan ukiran kayu dan jendela kaca.

Komplek makam Kotagede ini terdapat kurang lebih 64 buah makam di antaranya makam raja kedua Mataram, Sultan Seda Krapyak, juga makam Sultan Hamengku Buwana II dari Yogyakarta dan juga Pangeran Adipati Paku Alam I.

Selanjutnya bangunan yang lebih kecil lagi yaitu *witana* dan *tajug* dibuat oleh pihak kraton Yogyakarta dengan gaya Jawa murni dan kesenian bangunan kayu yang sederhana tetapi sungguh sangat indah. Di dalam *bangsal witana* tersebut terdapat 15 buah makam, di antaranya makam Kyai Ageng Mataram atau Pemanahan (wafat th. 1575),

Nyai Ageng Mataram, Panembahan Senopati (wafat th. 1601), Kyai Ageng Juru Martani dan Kyai Tumenggung Mayang. Di dalam bangunan *tajug* hanya terdapat tiga buah makam yang mendapat penghormatan dari orang-orang (mungkin hanya hidup dalam dongeng belaka) yaitu: Nyai Ageng Enis, Ibu Kyai Ageng Mataram, Pangeran Jayaprana dan makam yang sangat kecil dan aneh dengan batu nisan berwarna hitam yaitu Kyai Datuk Palembang yang kata orang adalah guru dari Kyai Ageng Pemanahan.

Di sebelah timur ketiga bangunan tersebut di atas terdapat *cungkup* kecil dari makam-makam keturunan Paku Alam (Adipati Paku Alam II, III dan IV).

Sumber Kemuning dan Sendang Seliran

Di sebelah barat tembok makam terdapat kolam kecil yang disebut Sumber Kemuning, yang konon menurut ceritanya dahulu merupakan tempat mandi para bidadari. Sumber ini jarang mendapat perhatian dari pengunjung berhubung letaknya yang tertutup tembok makam. Setelah mendapat penjelasan dari pengantar (pramuwisata) mengenai ceritanya, barulah ada keinginan untuk melihat sumber tersebut.

Setelah keluar dari kompleks dan berada kembali di halaman luar makam, maka pengunjung dapat menuju ke selatan dan setelah melewati gapura *paduraksa* sambil menuruni *trap* gapura tersebut sampailah pada dua buah kolam (*sendang*). Kolam tersebut bernama *Sendang Seliran (Saliran)*. Kolam sebelah utara untuk laki-laki dan sebelah selatan untuk wanita. Menurut cerita rakyat *sendang* tersebut dicipta (*yasana*) Ki Ageng Mataram dan Panembahan Senopati. Kolam ini disebut *seliran* atau *saliran* karena *disalirani* (dikerjakan sendiri) oleh kedua tokoh tersebut. Peristiwa tersebut ditandai dengan *sengkalan* tahun Hijrah yang berbunyi "*toya saluran sembahan jalmi*" yang berarti tahun 1284 H (1867 M). Angka tahun tersebut barangkali memperingati perbaikan atau pembinaan kembali kompleks *sendang* tersebut, sebab apabila dimaksudkan sebagai tahun pemerintahan Panembahan Senopati tidak sesuai karena Panembahan Senopati wafat tahun 1601 M.

Di dalam kolam ini terdapat seekor kura-kura (*bulus*) kuning dan ikan lele kuning. Kura-kuranya bernama Kyai Duda, sedang ikan

lelenya dianggap keturunan Kyai Truna Lele dan Kyai Dudas Wardani. Pada masa sekarang kolam tersebut telah ditambah dengan ikan *tambra* (*karper*).

Kedua kolam tersebut pada masa sekarang umumnya dipergunakan untuk mandi para peziarah yang datang berziarah ke makam Panembahan Senapati. Setelah mereka mengadakan permohonan dan menyembah nisan kemudian mandi di kolam dengan pengharapan terkabul apa yang mereka inginkan dan supaya berhasil cita-cita serta awet muda.

Watu Gilang dan Watu Kenteng

Sisa-sisa kraton masih tampak sedikit dan terletak di sebelah selatan pasar dan makam. Sebagian tembok dan sebidang tanah yang dahulu pernah terdapat *paseban* masih dianggap *angker*, sehingga belum ada orang yang berani menggunakannya. Di samping itu terdapat *watu gilang* (batu gilang). Menurut cerita rakyat batu ini berasal dari desa Lipura dan batu ini pernah dipergunakan untuk membenturkan kepala Kyai Ageng Mangir hingga pecah. Oleh sebab itu salah satu sisi batu tersebut (sisi timur) terdapat lekukan seperti bekas kepala. Di samping itu *watu gilang* ini juga pernah dijadikan tempat duduk Panembahan Senapati (Sutawijaya) pada waktu menerima nasehat dari *Lintang Johar* (bintang johar).

Di atas batu gilang tersebut dipahatkan tulisan-tulisan yang cukup menarik perhatian karena ditulis dalam bahasa Latin, bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Itali. Tulisan tersebut berbunyi:

ITA MOVETUR MUNDUS	(bahasa Latin)
AINSI VA LE MONDE	(bahasa Perancis)
ZOO GAT DE WERELD	(bahasa Belanda)
COSI VAN IL MONDU	(bahasa Itali)

Kalimat tersebut di atas berarti: "*demikianlah perubahan dunia*".

Selain itu ditempat yang sama juga terdapat *Watu Kenteng* (batu bundar seperti bola berwarna putih). Menurut cerita batu tersebut yang masing-masing beratnya kurang lebih 15 kilogram pernah dipakai main *canteng* (*kenteng*) oleh Panembahan Senapati. Batu tersebut sekarang tinggal 3 buah.

Demikianlah beberapa obyek peninggalan sejarah yang dapat dikunjungi di sekitar Kotagede. Di samping itu masih banyak obyek lain yang justru menyebabkan Kotagede menjadi terkenal, yaitu usaha-usaha kerajinan yang dapat dijumpai di rumah-rumah penduduk, khususnya kerajinan perak.

BAB II SEJARAH

A. Timbulnya Kerajaan Mataram Islam

Sumber sejarah mengenai periode kerajaan Pajang dan permulaan kerajaan Mataram Islam sebenarnya sangat terbatas. Sumber tersebut sebagian besar terdiri dari naskah-naskah Babad, Serat ataupun tradisi lisan. Sumber asing baik dari orang Portugis pada abad ke 16 maupun dari pedagang-pedagang Belanda pada akhir abad ke 16 dan permulaan abad ke 17 sebagian besar hanya menyinggung kejadian-kejadian di kota-kota pantai, baik yang mengenai kegiatan perdagangan ataupun sedikit mengenai kerajaan. Oleh karena itu untuk menguraikan sejarah timbulnya Kerajaan Mataram Islam terpaksa hanya didasarkan atas sumber-sumber dalam negeri tersebut. Setelah masa pemerintahan Sultan Agung yaitu cucu Panembahan Senapati (raja pertama kerajaan Mataram), barulah banyak diketemukan sumber-sumber Belanda, baik yang berupa catatan harian maupun catatan perjalanan.

1. Masa Akhir Kerajaan Pajang

Setelah kerajaan Demak runtuh, kerajaan Pajang merupakan satu-satunya kerajaan di Jawa Tengah. Namun demikian raja Pajang masih mempunyai musuh yang kuat yang berusaha menghancurkan kerajaannya, ialah seorang yang masih keturunan keluarga kerajaan Demak yang bernama Arya Penangsang. Untuk menghadapi lawannya ini, raja kemudian membuat sayembara yang menyebutkan bahwa barang siapa dapat mengalahkan Arya Penangsang atau dapat membunuhnya, akan diberi hadiah tanah di Pati dan Mataram.

Seorang abdi prajurit Pajang yang bernama Ki Pemanahan bersama temannya Ki Penjawi bermaksud akan mengikuti sayembara. Niat ini didukung oleh seorang tua penasehat mereka ialah Kyai Juru Martani. Anak Ki Pemanahan yang bernama Danang Sutawijaya, anak

angkat raja Pajang akan dijadikan pelaku untuk memerangi Arya Penangsang, seorang Adipati yang memerintah di Jipang.

Di dalam peperangan akhirnya Danang Sutawijaya berhasil mengalahkan dan membunuh Arya Penangsang. Peristiwa ini menurut *Babad Tanah Jawi* terjadi tahun 1549 M. Kemudian timbul suatu masalah yang harus dipecahkan oleh Ki Pemanahan dengan temannya dalam kenyataan, Sutawijaya yang berhasil membunuh Arya Penangsang, tetapi apabila hal ini diketahui oleh Sultan Adiwijaya, maka hadiah tanah tersebut tidak akan diberikan kepadanya, sebab Sutawijaya adalah anak angkat Sultan sendiri. Oleh karena itu Kyai Juru Martani mengusulkan agar Ki Pemanahan dan Ki Penjawi memberitahukan kepada Sultan bahwa merekalah yang telah membunuh Arya Penangsang.

Pada waktu Sultan Adiwijaya diberitahu tentang kematian Arya Penangsang, ia sangat senang dan berkata bahwa tanah Pati dan Mataram akan diberikan kepada mereka yang telah membunuhnya, ialah Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. Cara pembagiannya diserahkan sepenuhnya kepada mereka berdua. Ki Pemanahan karena merasa lebih tua mengalah dan memilih tanah Mataram yang masih berupa hutan belukar, sedangkan Tanah Pati diperuntukkan bagi Ki Penjawi. Ki Penjawi segera diperintahkan untuk pindah ke Pati yang telah berupa kota (negara), namun mengenai tanah Mataram Ki Pemanahan diminta untuk menunggu dahulu. Bahkan Ki Pemanahan disuruh pergi ke bukit Danareja untuk memberi kabar kepada Ratu Kalinyamat bahwa Arya Penangsang telah dibunuh. Perlu diketahui bahwa Ratu Kalinyamat telah lama melakukan tapa tanpa busana, karena kematian saudaranya, ialah Sunan Prawata raja Demak yang dibunuh oleh Arya Penangsang. Ia bersumpah tidak akan berpakaian apabila Arya Penangsang belum terbunuh sebagai pembalasan.

Pada waktu diberitahu tentang kematian Arya Penangsang Ratu Kalinyamat sangat senang dan mengucapkan terima kasih kepada Ki Pemanahan. Atas jasanya itu Ki Pemanahan akan diberi daerah Prawata dan Kalinyamat oleh Ratu Kalinyamat, tetapi ia tidak mau menerimanya. Demikian pula pada waktu akan diberi emas berlian juga tidak mau menerima. Ki Pemanahan hanya menginginkan diberi pusaka apabila diperbolehkan. Akhirnya Ratu Kalinyamat memberinya pusaka

berupa dua bentuk cincin, satu bentuk bermata batu mirah bernama si Menjangan Bang, sedang cincin yang lain bermata batu intan bernama si Uluk. Selain itu Ki Pemanahan disuruh membawa puteri-puteri pingitan yang muda-muda. Puteri-puteri tersebut adalah puteri pingitan almarhum Sunan Prawata yang dititipkan kepada Ratu Kalinyamat.

Ki Pemanahan kembali ke Pajang menghadap Sultan Adiwijaya dan menyerahkan puteri-puteri yang dibawanya. Sultan mengucapkan terima kasih atas jasa Ki Pemanahan tersebut. Di antara puteri-puteri yang dibawa dari Kalinyamat Sultan hanya memilih seorang saja. Tetapi karena usianya masih muda, maka oleh raja puteri tersebut dititipkan kepada Ki Pemanahan dengan pesan apabila kelak telah dewasa puteri tersebut hendaknya diserahkan kembali ke kraton. Mengenai tanah Mataram Sultan masih belum bersedia menyerahkannya, sehingga menimbulkan kekecewaan pada diri Ki Pemanahan.

2. Latar Belakang Penundaan Hadiah Tanah Mataram

Latar belakang penundaan pemberian tanah Mataram tersebut dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Babad Tanah Jawi menceritakan gelar Sultan untuk raja Pajang Adiwijaya yang nama kecilnya adalah Mas Karebet atau Jaka Tingkir, diperoleh atas persetujuan Sunan Giri yang juga disebut Sunan Prapen. Dikatakan bahwa pada waktu itu raja Adiwijaya beserta seluruh pengikutnya, termasuk lurah prajurit Ki Pemanahan melawat ke Giri untuk menghadap Sang Raja Pandita (Sunan Giri). Pemberian gelar Sultan tersebut juga disaksikan oleh para Bupati Bang-Wetan, ialah Bupati Japen, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruhan, Madura, Sedayu, Lasem, Tuban dan Pati. Pada waktu Sunan Giri melihat Pemanahan, ia memintanya agar duduk di dekatnya dan kepada para hadirin diberitahukan bahwa anak keturunan Ki Pemanahan kelak akan menguasai seluruh tanah Jawa. bahkan Giri kelak juga akan berada di bawah kekuasaannya.

Ramalan Sunan Giri inilah yang sebenarnya yang selalu mengganggu pikiran Sultan Adiwijaya dan hal ini pula yang menjadi sebab penundaan pemberian hadiah tanah Mataram kepada Ki Pemanahan. Dapat dimengerti mengapa Ki Pemanahan merasa sangat kecewa terhadap sikap raja tersebut. Ia merasa dibohongi, sedangkan raja dianggapnya tidak memegang teguh ucapannya. Karena kekecewaan

itu, Ki Pemanahan kemudian menyingkir dan bertempat tinggal di desa Kembang Lampir untuk melakukan tapa. Sunan Kalijaga yang mengerti keprihatinan Ki Pemanahan berusaha untuk menolongnya agar persoalan tanah Mataram dapat dibereskan. Ki Pemanahan diajaknya pergi ke Kraton Pajang. Sunan Kalijaga memperingatkan kepada Sultan Pajang mengenai janjinya sewaktu membuka sayembara, ialah akan memberikan tanah Mataram kepada siapa yang dapat membunuh Arya Penangsang, dalam hal ini adalah Ki Pemanahan. Sultan Adiwijaya merasa takut kepada Sunan Kalijaga, maka terpaksa mengaku terus terang, bahwa ia sengaja akan membatalkan pemberian hadiah tanah Mataram, karena menurut ramalan Sunan Giri di Mataram kelak akan ada raja yang sangat berkuasa.

Oleh karena itu agar Sultan Pajang tidak menaruh kecurigaan atau syak wasangka maka Sunan Kalijaga menasehati Ki Pemanahan agar mau mengucapkan janji kesetiaan kepada Sultan Pajang dan tidak akan memusuhi kerajaan Pajang. Dan dengan disaksikan oleh Sunan Kalijaga maka Ki Pemanahan mengucapkan janji tersebut, sehingga Sultan Adiwijaya merasa lega dan kemudian menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan.

Ki Pemanahan sekeluarga beserta pengiringnya bersiap-siap pergi ke Mataram berhubung persoalannya telah selesai. Di dalam perjalanan menuju Mataram, Ki Pemanahan dan rombongannya beristirahat di desa Taji (sebelah timur Prambanan). Sementara itu Ki Ageng Karang Lo telah mendengar berita tentang pindahnya Ki Pemanahan ke Mataram. Kemudian ia dan istrinya berangkat ke Taji untuk menjemput dan menjamu makan. Ki Pemanahan mengucapkan terima kasih atas pemberian jamuan itu. Ki Ageng Karang Lo ikut serta mengantar Ki Pemanahan ke Mataram. Di tengah-tengah perjalanan ia meminta kepada Ki Pemanahan agar ia dan keturunannya kelak diperkenankan turut menikmati kebahagiaan. Sunan Kalijaga yang pada waktu itu sedang mandi di sungai Opak memberi tahu kepada Ki Pemanahan bahwa Ki Ageng Karang Lo dan keturunannya kelak akan turut merasakan kebahagiaan (*mukti*), tetapi mereka tidak berhak memakai gelar *mas* atau *raden*, dan tidak berhak naik tandu. Ki Pemanahan dan Ki Ageng Karang Lo serta rombongan kemudian meneruskan perjalanannya menuju Mataram.

3. Pembukaan Tanah Hutan Mataram

Ki Pemanahan dan pengikut-pengikutnya mulai merambah hutan di tanah Mataram (dalam tradisi sering disebut *alas Mentaok*). Tanah Mataram cukup subur, banyak air, dan di hutan hidup berbagai binatang.

Ki Pemanahan mulai membangun tempat kediaman dan sejak itulah Ki Pemanahan berganti nama Ki Ageng Mataram. Ia beserta seluruh keluarganya hidup sejahtera di Mataram. Namun demikian ia tetap giat melakukan tapa, karena ramalan Sunan Giri selalu melekat dalam pikirannya. Andaikata ramalan Sunan Giri itu benar, maka ia meng- inginkan supaya yang menjadi raja itu adalah keturunannya dan bukan orang lain.

Di dalam Babad diceritakan bahwa pada suatu ketika Ki Ageng Mataram memerlukan menengok teman akrabnya yang tinggal di Gunung Kidul yang bernama Ki Ageng Giring. Ki Ageng Giring mempunyai pekerjaan sehari-hari mengambil air nira (*legen*). Pada suatu ketika terjadi keanehan yaitu sebuah pohon kelapa yang tidak pernah berbuah tiba-tiba mengeluarkan buah kelapa yang masih muda (*dawegan*). Pada waktu Ki Ageng sedang memasang tabung bambu (*bumbung*) di atas pohon tadi, tiba-tiba keluarlah suara gaib dari kelapa muda yang mengatakan, bahwa siapapun yang meminum air kelapa muda itu sampai habis, maka seluruh keturunannya akan menjadi raja besar yang menguasai tanah Jawa.

Buah kelapa tersebut segera dipetik dan dibawanya pulang. Ki Ageng Giring kemudian pergi ke hutan untuk merambah pohon-pohon dengan maksud supaya sangat haus, sehingga nanti sepulangnya di rumah dapat minum air kelapa muda itu habis sekaligus. Kelapa tersebut disimpan di atas *paga* (semacam almari dapur di Jawa yang terbuat dari bambu) di dapur dan memberi pesan pada istrinya, agar orang lain jangan sampai meminum air kelapa tersebut. Setelah meninggalkan pesan Ki Ageng Giring berangkat ke hutan. Tiba-tiba datanglah Ki Ageng Mataram di rumah Ki Ageng Giring. Ia hanya ditemui oleh Nyi Ageng. Karena sangat haus, maka Ki Ageng Mataram terus saja masuk ke dapur dengan maksud untuk minum *legen*, tetapi ia tidak menemukannya dan yang ada hanyalah buah kelapa muda yang terletak di atas *paga*. Tanpa menghiraukan larangan Nyai Ageng

Giring, Ki Ageng Mataram terus minum air kelapa muda itu sampai habis

Pada waktu Ki Ageng Giring pulang, ia diberitahu oleh istrinya bahwa air kelapa muda telah diminum oleh Ki Ageng Mataram. Meskipun dalam hati sangat gusar, namun Ki Ageng mencoba menutupinya dan bahkan ia menyerah kepada kehendak Tuhan yang menentukan bahwa keturunan Ki Ageng Mataramlah yang akan menjadi raja besar. Ki Ageng Giring mengatakan terus terang mengenai apa yang pernah didengar tentang suara yang keluar dari kelapa muda itu. Ia hanya minta agar keturunannya kelak secara bergantian dengan Ki Ageng Mataram menjadi raja Mataram. Namun permintaan ini tidak disetujui oleh Ki Ageng Mataram. Ki Ageng Giring menawar terus, sampai keturunannya yang ke enam supaya menyisipi menjadi raja, tetapi tetap tidak disetujui oleh Ki Ageng Mataram. Pada waktu Ki Ageng Giring masih menawar untuk keturunannya yang ke tujuh, Ki Ageng Mataram hanya mengatakan bahwa hal itu terserah apabila Tuhan menghendaki.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa puteri dari Kalinyamat yang merupakan puteri pingitan Sultan Pajang dititipkan kepada Ki Ageng Mataram. Raden Danang Sutawijaya, anak Ki Ageng Mataram ternyata lama kelamaan jatuh cinta kepada puteri tersebut. Ki Ageng Mataram sangat khawatir hatinya, maka ia segera memberitahu kepada Sultan Pajang perihal kelakuan anaknya. Namun Sultan Pajang tidak marah, bahkan menyetujui apabila puteri itu menjadi isteri Sutawijaya. Dikemudian hari perkawinan antara Raden Sutawijaya dengan puteri tersebut melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Raden Rangga.

Sultan Pajang dan para pengikutnya menjadi gelisah karena negara Mataram makin lama makin makmur. Putera Sultan yang bernama Pangeran Benawa menyarankan agar Mataram yang ibarat masih seperti api kecil itu segera disiram dengan air, ialah dengan memerangnya. Pendapat tersebut didukung oleh para bupati. Dan Sultan memang membenarkan pendapat puteranya, bahwa Mataram akan hancur apabila diperangi. Namun ia percaya bahwa kehendak Tuhan tidak dapat dicegah oleh manusia. Selain itu ia takut akan *wewaler* Sunan Giri, bahwa siapa yang mendahului pasti tidak akan selamat. Pangeran Benawa dan para bupati terpaksa menahan diri.

Ki Ageng Mataram yang sebelumnya bernama Ki Pemanahan semakin lama semakin tua. Ia adalah seorang tokoh yang menurunkan raja-raja Mataram dan menurut babad masih keturunan (cucu) dari Ki Ageng Sela (*sesela*) yang dalam tradisi dikatakan dapat menangkap petir. Ayah Ki Pemanahan adalah Ki Ageng Ngenis yang bertempat tinggal di Lawiyon.

Pada waktu Ki Ageng Mataram mendekati saat wafatnya ia minta kepada Ki Juru Martani agar mau memelihara dan mengasuh anak-anaknya. Sebagai pengganti Petinggi Mataram ditunjuk anaknya Raden Sutawijaya atau terkenal dengan sebutan *Ngabehi Lor ing Pasar*. Ki Ageng Mataram wafat pada tahun 1583 atau tahun 1584 M. Berita tentang wafatnya Ki Ageng Mataram ini disampaikan juga oleh Ki Juru Martani kepada Sultan Adiwijaya. Pada waktu Ki Juru Martani menyerahkan kepada Sultan mengenai pengganti Petinggi Mataram, ternyata Sultan juga memilih Sutawijaya, putera angkatnya, sebagai penggantinya. Kemudian Sutawijaya atau *Ngabei Lor ing Pasar* diberi gelar baru *Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama*. Kyai Juru Martani diberi tugas untuk mengawasi (*momong*) Senapati.

Selama satu tahun Senapati diberi ijin untuk tidak usah menghadap ke Pajang, agar dapat memusatkan perhatiannya untuk pembangunan di Mataram. Setelah satu tahun Senapati diminta untuk rajin menghadap Sultan di Pajang. Kedudukan Senapati semakin lama menjadi semakin kuat dan berwibawa. Ia kemudian memerintahkan mencetak bata (*nyitak banon*) untuk membangun benteng istana guna memperkuat kota Mataram. Berita tentang pembangunan ini akhirnya sampai pula kepada Sultan Adiwijaya. Oleh karena itu Sultan menjadi gusar. Kegelisahan Sultan menjadi semakin bertambah setelah mendengar desas-desus bahwa Senapati membuat rencana pemberontakan terhadap raja.

Sultan Pajang kemudian memerintahkan dua orang punggawa bernama Ngabehi Wuragil dan Ngabehi Wilamarta pergi ke Mataram untuk meneliti bagaimana sikap Senapati yang sebenarnya.

4. Senopati Menolak Menghadap ke Pajang

Ki Wuragil dan Ki Wilamarta berangkat ke Mataram dengan mengendarai kuda. Setelah sampai di Mataram mereka tidak bertemu dengan Senapati, karena Senapati sedang bercengkerama ke Lipura

juga dengan mengendarai kuda. Kedua utusan itu segera menyusul ke Lipura dan akhirnya dapat berjumpa dengan Senapati. Kedua utusan mengharap agar Senapati dengan kesadaran sendiri mau turun dari kudanya, karena Ki Wuragil dan Ki Wilamarta adalah utusan Sultan yang harus dihormati. Namun ternyata Senapati tidak mau turun dari kudanya pada waktu diajak bicara oleh kedua utusan itu.

Kedua utusan itu memberitahu kepada Senapati, bahwa Sultan memerintahkan agar Senapati menghentikan kebiasaan bersuka ria, makan minum, dan supaya mencukur rambut dan segera menghadap Sultan. Senapati menjawab dengan masih duduk di atas kudanya, bahwa ia masih senang makan dan minum minuman keras. Ia tidak mau mencukur rambutnya karena menurut dia, rambut itu tumbuh sendiri.

Dia bersedia menghadap Sultan apabila Sultan menghentikan kebiasaannya mengambil isteri (*ngalap garwa*) para abdi punggawa maupun anak wanita para abdi begitu saja.

Kedua utusan itupun kemudian kembali ke Pajang dan memberi laporan kepada Sultan, namun laporannya berbeda dengan yang sesungguhnya terjadi. Mereka mengatakan bahwa Senapati bersedia menghadap.

Ki Juru Martani yang mengetahui sikap Senapati itu kemudian mencoba untuk menyadarkannya. Ia meminta agar Senapati mau menghadap ke Pajang., sebab apabila Sultan marah, Mataram mudah saja untuk dikalahkan. Juga diingatkan bahwa Senapati sejak kecilnya telah banyak berhutang budi kepada raja. Ia telah diangkat sebagai anak, dididik, diberi berbagai macam kesaktian dan akhirnya diberi kebahagiaan (*dimuktekake*) di Mataram. Dengan demikian apabila Senapati menentang Sultan, ini berarti bahwa ia melakukan kesalahan tiga macam, ialah: bersalah karena memusuhi raja (*gusti*), bersalah karena memusuhi ayah (*bapa*) dan bersalah karena memusuhi guru.

Kata-kata Ki Juru Maratani tersebut sungguh-sungguh dapat menyentuh perasaan Senapati. Ia sangat menyesali perbuatannya dan menyerahkan persoalan tersebut kepada Ki Juru Martani agar dicarikan jalan yang akan ditempuh dengan sebaik-baiknya. Ki Juru Martani memberi nasehat agar Senapati selalu memohon kepada Tuhan, sehingga kelak apabila Sultan wafat, Senapati dapat menggantikan

sebagai raja. Apa yang dikatakan oleh Ki Juru Martani tersebut disanggupi oleh Senapati dan akan dilakukannya.

Pada suatu ketika datanglah para mantri *pamajegan* dari Kedu dan Bagelen di Mataram dengan maksud untuk meneruskan perjalanan menuju Pajang menghaturkan upeti kepada Sultan Adiwijaya. Para mantri tersebut ditahan untuk beristirahat di Mataram, diberi kesukaan dengan makan minum dan dijamu dengan keramaian yang berupa tari-tarian. Para mantri merasa berhutang budi atas kebaikan dan perlakuan yang menyenangkan dari Senapati, bahkan kemudian mengucapkan kesetiiaannya untuk membantu Mataram apabila diperlukan.

Senapati berhasil membujuk para mantri untuk mengabdikan kepadanya. Dikatakan bahwa Senapati telah diberi kekuasaan oleh Sultan Pajang untuk mengangkat *demang, rangga, ngabehi* maupun *tumenggung* kepada siapapun yang membutuhkan. Para mantri merasa senang dan masing-masing mempertontonkan kemahirannya dan kesaktiannya.

Di dalam Babad digambarkan betapa sakti dan kebalnya Senapati. Pada waktu itu ada seorang mantri yang bersikap tidak seperti teman-temannya. Bahkan dalam hati ingin mencoba kesaktian Senapati dan bermaksud akan membunuhnya. Mengenai maksud inipun Senapati telah mengetahuinya, maka ia memberi pesan kepada prajurit penjaga pintu *dalam*, supaya pura-pura tidak tahu apabila Ki Bocor masuk pintu tersebut. Pada malam hari Ki Bocor masuk istana, kemudian menyerang Senapati yang sedang makan dari arah belakang. Karena kesaktiannya, Senapati kebal terhadap tusukan keris Ki Bocor, sampai akhirnya Ki Bocor lemas kepayahan. Akhirnya Ki Bocor bertobat dan minta diampuni. Ki Bocor diampuni dan diperbolehkan pulang.

5. Tanda Gaib Keberhasilan Menjadi Raja

Pada suatu malam Senapati pergi ke Lipura dengan lima orang pengiringnya. Kemudian di sana ia tidur di atas batu gilang. Ki Juru Martani yang berada di rumahnya malam itu tidak dapat tidur. Ia segera pergi ke kraton untuk menemui Senapati, tetapi menurut keterangan penjaga Senapati malam itu pergi, namun tidak diketahui kemana perginya. Ki Juru Martani mempunyai dugaan keras bahwa Senapati pasti pergi ke Lipura, maka segera ia menyusul. Ia menemukan Senapati tidur di atas batu gilang. Tiba-tiba ada bintang jatuh dari langit bersinar terang di sisi kepala Senapati. Ki Juru Martani terkejut

kemudian membangunkan Senapati. Senapatipun terkejut dan bertanya kepada bintang, apakah maksud kedatangannya ke tempat itu. Bintang menjawab bahwa tapanya telah diterima oleh Tuhan dan apa yang diminta akan terlaksana. Senapati akan menjadi raja yang menguasai tanah Jawa. Senapati merasa senang mendengar kata-kata bintang itu. Namun Ki Juru Martani memperingatkan supaya tidak percaya begitu saja kepada bintang. Yang penting percayalah kepada Tuhan, maka sebaiknya memohon dengan sangat agar Allah mengabulkan permohonannya. Ki Juru Martani minta agar Senapati pergi ke Laut Selatan, sedang Ki Juru Martani akan pergi ke gunung Merapi untuk bersama-sama memohon kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

6. Pertemuan Senapati dengan Nyai Rara Kidul

Senapati menuju Laut Selatan dengan berenang mengikuti aliran sungai Opak. Setelah sampai di pantai laut Selatan, ia kemudian berdiri di tepi pantai dan berdoa kepada Tuhan. Menurut cerita pada waktu itu bertiuplah badai angin bercampur hujan. Batang-batang pohon banyak yang tumbang. Ombak samudra setinggi gunung dan suaranya gemuruh menakutkan. Ikan-ikan banyak yang terbentur karang dan akhirnya mati terhempas di daratan. Keadaan seperti ini adalah akibat dari kekuatan tapa Senapati waktu berdoa kepada Allah.

Menurut cerita dikatakan bahwa di Laut Selatan tersebut terdapat seorang raja wanita yang sangat cantik bernama Nyai Rara Kidul. Ia menguasai segala macam makhluk halus di seluruh tanah Jawa. Nyai Rara Kidul terkejut melihat kegelisahan ikan-ikan di laut dan air laut yang sangat panas seperti direbus. Pada waktu Nyai Rara Kidul berdiri di atas air, ia melihat ada seorang manusia berdiri di tepi samudra, sedang mengheningkan cipta memohon kepada Tuhan. Nyai Rara Kidul menduga bahwa orang itulah kiranya yang membuat gara-gara di lautan. Maka ia segera mendekati orang itu yang tidak lain adalah Senapati. Rara Kidul meminta kepada Senapati agar menghentikan tapanya supaya gara-gara di lautan segera lenyap. Ia berharap agar Senapati mau mengasihani, supaya tidak terjadi banyak kerusakan di lautan dan seisinya.

Rara Kidul lebih lanjut mengatakan bahwa permohonan Senapati telah dikabulkan oleh Allah dan seluruh keturunannya akan menjadi raja besar yang menguasai tanah Jawa. Makhluk halus seperti *Jim*, *Peri*

dan *Prayangan* di seluruh Jawa akan tunduk di bawah kekuasaan Senapati, mereka kelak akan membantu dan menurut kehendak hati Senapati. Senapati sangat senang mendengar kata-kata kesetiaan Rara Kidul dan merasa bahagia. Gelombang-gelombang besar di lautan telah berhenti dan ikan-ikan yang mati telah hidup kembali.

Selama tiga hari tiga malam Senapati berada di kerajaan Laut Selatan. Setiap hari ia memperoleh pelajaran mengenai bagaimana cara menjadi raja dari Rara Kidul. Senapati mengucapkan banyak terima kasih kepada Rara Kidul atas ajaran yang telah diberikan dan kemudian ia kembali ke Mataram.

Pada suatu ketika Sultan Pajang sedang duduk *sinewaka* dihadap seluruh putra, *sentana*, mantri dan bupati. Para bupati melaporkan kepada Sultan bahwa Senapati nampaknya bermaksud memusuhi Pajang, buktinya selama ini Senapati telah membangun benteng. Setelah mendengar laporan para bupati tersebut Sultan Pajang kemudian memerintahkan Pangeran Benawa, adipati Tuban dan Tumenggung Mancanegara agar pergi ke Mataram menemui Senapati dan menanyakan apakah benar bahwa Senapati mempunyai maksud memusuhi Pajang.

Di Pajang ada seorang mantri yang bernama Pangalasan yang sudah mengenal Senapati dengan baik. Setelah mendengar bahwa Sultan Pajang mengirim utusan ke Mataram, maka Pangalasan segera pergi ke Mataram mendahului utusan Sultan tersebut dan memberitahu Senapati tentang kedatangan utusan Sultan. Setelah mendengar berita itu maka Senapati segera menjemputnya ke Randu Lawang. Orang-orang Mataram diperintahkan agar membawa jamuhan.

Sementara itu perjalanan Pangeran Benawa beserta utusan yang lain telah sampai di Randu Lawang. Setelah melihat kakaknya (Senapati) menjemputnya, maka Pangeran Benawa kemudian turun dari kudanya dan mereka saling berangkulan karena sudah lama tidak saling bertemu. Akhirnya Pangeran Benawa menyampaikan maksud kedatangannya dan menanyakan apakah benar Senapati bermaksud memusuhi ayahnya. Pangeran Benawa minta agar Senapati berterus terang. Senapati kemudian menjawab bahwa apa saja yang ia pikirkan pastilah Sultan Pajang telah mengetahuinya. Senapati akhirnya mengajak para tamu tersebut menikmati jamuhan yang telah disediakan.

Para utusan dari Pajang itu kemudian diminta oleh Senapati agar tinggal saja di Mataram. Mereka mengadakan pesta, bersuka ria, makan minum serta memainkan gamelan Gulaganjur. Pada acara *mbeksarangin*, putra Senapati yang bernama Raden Rangga, hasil perkawinannya dengan wanita dari Kalinyamat, membuat suatu kehebohan setelah ia berhasil memukul kepala lawannya dari Tuban hingga pecah. Pangeran Benawa, Adipati Tuban dan seluruh pengikutnya kemudian pergi tanpa pamit kembali ke Pajang.

Setibanya di Pajang mereka lalu menghadap Sultan, tetapi laporan yang disampaikan oleh Pangeran Benawa bertolak belakang dengan laporan yang diberikan oleh Adipati Tuban beserta Tumenggung Mancanegara. Pangeran Benawa mengatakan bahwa Senapati tidak bermaksud memusuhi Pajang, ia berlaku sopan bahkan menjamu orang-orang Pajang. Sedangkan Adipati Tuban dan Tumenggung Mancanegara mengatakan bahwa Senapati sengaja hendak memusuhi Pajang, buktinya Senapati telah membangun benteng dan bahkan putranya yang bernama Raden Rangga telah membunuh salah seorang pengikut dari Tuban.

Setelah Sultan Pajang mendengar laporan yang saling bertentangan dari kedua utusan tersebut, maka ia berkata bahwa tidak satupun dari laporan itu yang dipercayainya. Menurut Sultan laporan Pangeran Benawa adalah benar bahwa Senapati tidak bermaksud memusuhi Pajang, sebab sejak kecil Senapati telah diangkat sebagai putra, bahkan seperti putera sulung sendiri diberinya ilmu dan setelah dewasa dimuliakan (*dimuktekake*) di Mataram, sudah selayaknya Senapati bermaksud membalas kebaikan tersebut. Meskipun demikian laporan yang disampaikan oleh Adipati Tuban dan Tumenggung Mancanegara benar juga bahwa Senapati berniat memusuhi Pajang, sebab ia telah mengetahui ramalan Sunan Giri. Ibarat bunga, ramalan tersebut kini sudah saatnya mulai mekar.

Tumenggung Mancanegara dan Adipati Tuban berkata bahwa ibarat api, Mataram itu masih kecil dan sebelum sempat menjadi besar hendaklah segera dipadamkan. Tetapi Sultan mengatakan bahwa sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa nanti di Mataram akan ada seorang raja besar yang menguasai seluruh tanah Jawa. Ia takut menentang kehendak Tuhan tersebut.

7. Pembuangan Tumenggung Mayang sebagai Dadakan Perang

Menurut cerita di Pajang ada seorang bupati, saudara ipar Senapati, bernama Tumenggung Mayang. Ia mempunyai seorang putera yang sangat tampan bernama Raden Pabelan. Raden Pabelan senang berbuat tidak baik antara lain melanggar pagar ayu dan tidak pernah menuruti nasehat ayahnya. Tumenggung Mayang begitu jengkel, sehingga ia bermaksud menghilangkan nyawa puteranya secara tidak langsung. Tumenggung Mayang berkata kepada Raden Pabelan bahwa apabila Raden Pabelan tetap tidak mau kawin dan suka berbuat serong, hendaklah jangan setengah-setengah. Raden Pabelan disarankan agar mengambil puteri Sultan sebagai istrinya dan apabila sampai mati, namanya akan harum.

Tumenggung Mayang memberikan setangkai bunga cempaka kepada Raden Pabelan dan memintanya agar menyerahkan bunga itu kepada abdi Sekar-Kedaton yang biasanya diutus untuk membeli bunga di pasar. Permintaan Tumenggung Mayang tersebut dilaksanakan oleh Raden Pabelan. Setelah Sekar-Kedaton menerima bunga cempaka itu dari abadinya dan membaca surat yang disertakan, maka ia memerintahkan abdi tersebut untuk menemui Raden Pabelan dan memintanya menemuinya di *keputren* malam hari.

Menurut cerita, Raden Pabelan berada di *keputren* selama tujuh hari tujuh malam dan selama itu tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Setelah hari ke delapan, abdi Sekar-Kedaton bermaksud menemui tuannya, karena sudah sekian lama tidak pernah keluar dari tempat tidurnya. Di *keputren* abdi tersebut menjumpai Sekar-Kedaton sedang memadu kasih dengan Raden Pabelan. Maka ia segera melaporkan kepada Sultan bahwa ada seorang pencuri masuk di *keputren*.

Sultan sangat marah mendengar laporan itu, kemudian memerintahkan kedua orang *lurah tamtama* yang bernama Wirakerti dan Suratanu beserta duapuluh tentaranya agar masuk ke dalam *keputren* dan membunuh pencuri tersebut. Para tamtama tinggal di halaman *keputren*, sedangkan Wirakerti seorang diri masuk ke kamar sang Ratu. Wirakerti kemudian berkata kepada Raden Pabelan bahwa Tumenggung Mayang telah menceritakan semua hal yang menyangkut tingkah laku Raden Pabelan dan kini ia diminta untuk menyelamatkan Raden

Pabelan. Sebagai seorang kepercayaan Sultan, Wirakerti berjanji akan minta kepada Sultan agar Raden Pabelan dikawinkan saja dengan sang Ratu. Oleh karena itu Wirakerti mengajak Raden Pabelan agar keluar dari kamar dan menghadap Sultan.

Raden Pabelan begitu percaya kepada ucapan Wirakerti dan segera ia mengikuti keluar. Setelah tiba di halaman *keputren* para tamtama yang sudah menunggu segera menusuk Raden Pabelan hingga mati. Jenazahnya kemudian dibuang di sungai Lawiyan.

Tumenggung Mayang mendapat amarah Sultan dan dibuang ke Semarang, diiringi seribu orang prajurit dan delapan puluh mantri. Tumenggung Mayang masih sempat mengirim utusan ke Mataram menemui Senapati. Senapati sangat marah mendengar laporan utusan tersebut, kemudian memerintahkan kepada mantrinya agar merebut Tumenggung Mayang dari orang-orang Pajang. Para mantri diminta agar berangkat lewat Kedu.

Perjalanan orang-orang Pajang dapat disusul di Jatijajar, sehingga peperangan tidak dapat dielakkan. Orang-orang Pajang banyak yang mati dan sisanya melarikan diri kembali ke Pajang. Tumenggung Mayang berhasil direbut oleh orang-orang Mataram.

Balatentara Pajang yang melarikan diri telah sampai di Pajang dan melaporkan apa yang terjadi kepada Sultan. Mendengar laporan itu Sultan menganggap bahwa bantuan Senapati tersebut berarti suatu tantangan untuk perang. Sultan segera memerintahkan para prajuritnya untuk menyiapkan senjata guna menyerang Mataram. Para bupati mancanegara yang berada di bawah kekuasaan Pajang juga berkumpul, demikian pula putera menantu Sultan, Adipati Demak dan Adipati Tuban. Tiga adipati di Banten juga telah berada di Pajang beserta seluruh tentaranya. Setelah semuanya siap, Sultan kemudian naik gajah dan setibanya di Prambanan rombongan beristirahat.

Sementara itu Senapati beserta delapan ratus tentaranya yang bermaksud menjemput perang sudah berbaris di Randu Lawang. Ki Juru Martani meminta kepada Senapati agar bersedia mengurungkan niatnya berperang melawan Sultan, sebab balatentara Mataram jauh lebih sedikit dibandingkan dengan balatentara Pajang, pasti Mataram akan menemui kekalahan. Ki Juru Martani menyarankan kepada Senapati agar menagih janji yang telah diucapkan oleh Rara Kidul, sementa-

ra ia sendiri akan menagih janji di gunung Merapi. Ki Juru Martani juga meminta agar prajurit Mataram berbaris di Gunung Kidul, di sana mereka harus mengumpulkan kayu dan membakarnya pada malam harinya.

Menjelang matahari terbenam, Senapati dan Juru Martani berdiri dengan kepala menengadah ke langit. Tidak lama kemudian turunlah hujan bersama angin ribut. Pohon-pohon besar tumbang dan ranting-rantingnya patah; petir menyambar-nyambar sebagai tanda bahwa *Jim*, *Peri* dan *Prayangan* datang membantu perang.

Gunung Merapi menyala dan meletus bagaikan halilintar, sebentar kemudian turunlah hujan abu dan sungai Opak pun penuh dengan aliran lahar. Batu-batu besar naik ke daratan dan di sebelah Selatan nampaklah Gunung Kidul telah menjadi lautan api karena tumpukan kayu yang disiapkan oleh prajurit Mataram dibakar bersama-sama. Pada saat yang bersamaan *bende* yang bernama Ki Bicak dibunyikan dengan tidak henti-hentinya.

Ketika itu Sultan Pajang yang sedang duduk di pesanggrahan dekat sungai Opak berkata kepada para bupati yang menghadapnya bahwa ia merasa takut setelah melihat lautan api di Gunung Kidul, gunung Merapi yang menyala dan suara gemuruh di langit bagaikan suara prajurit yang sedang maju perang. Tetapi Adipati Tuban berkata dengan perlahan, bahwa dengan ucapan Sultan tersebut berarti bahwa Sultan telah menakut-nakuti para pengikutnya yang telah siap sedia menumpas Mataram apabila ada perintah. Sultan kemudian berkata bahwa sudah tiba saatnya Senapati akan menggantikannya dan anak keturunannya akan menguasai seluruh tanah Jawa.

Tidak lama kemudian lahar telah naik sampai Pesanggrahan dan batu-batu besar bersama-sama menimpa orang-orang Pajang. Bala-tentara Pajang menjadi kacau balau dan melarikan diri mencari keselamatan. Sultan dan para bupati juga mencari perlindungan. Pada waktu mengundurkan diri, keesokan harinya sampai di Tembayat Sultan bermaksud berjariah ke makam Sunan Tembayat tetapi pintunya tidak dapat dibuka. Hal ini dianggap sebagai lambang bahwa Sultan sudah tidak dikehendaki lagi. Sesampai di Pajang Sultan wafat.

B. Perkembangan dan Perluasan Kerajaan Mataram Kelam

Perkembangan kerajaan Mataram ditandai dengan semakin surutnya kerajaan Pajang serta semakin meluasnya kegiatan pembangunan di Mataram. Kerajaan Pajang menjadi semakin suram dengan meningkatnya Sultan Pajang.

Senapati di Mataram setelah mendengar bahwa Sultan sakit dalam perjalanan, maka ia segera menyusul beserta empat puluh pengikutnya dan mengiringkan Sultan dari kejauhan. Sultan dan para pengikutnya mengetahui bahwa mereka diikuti oleh Senapati, tetapi Sultan melarang balatentaranya melawan Senapati sebab Sultan tahu pasti bahwa setelah ia wafat Senapatilah yang akan menggantikan kedudukannya.

Akhirnya perjalanan Sultan telah sampai di Pajang dan sakitnya semakin parah. Senapati beserta pengikutnya beristirahat di desa Mayang, di sebelah barat kerajaan Pajang. Sultan mengirim utusan untuk mengundang Senapati masuk ke kerajaan, tetapi Senapati menolak. Senapati mengatakan bahwa ia tidak bersedia menghadap Sultan dan juga tidak akan kembali ke Mataram. Ia akan tetap tinggal di desa Mayang dan menunggu kehendak Tuhan.

Di depan pintu gerbang sebelah barat alun-alun Senapati menumpuk bunga telasih, malam harinya ia duduk dan berdoa kepada Tuhan. Tidak lama kemudian datanglah Jim yang bernama Juru Taman, abdi tersayang Senapati. Pada saat itu hanya Senapati yang dapat melihat kedatangan Juru Taman tersebut, Juru Taman berkata kepada Senapati bahwa ia bersedia membunuh Sultan apabila Senapati menghendakinya. Senapati menjawab bahwa ia tidak akan melakukan hal tersebut, tetapi apabila Juru Taman ingin membunuhnya Senapatipun tidak akan melarangnya. Juru Taman kemudian pergi ke kerajaan Pajang, sedangkan Senapati bermaksud akan kembali ke Mataram.

Ketika Sultan Pajang sedang duduk dihadap para isteri dan puteranya, Juru Taman datang dan memukul dada Sultan. Sultan terjatuh dan akhirnya wafat, jenazahnya dimakamkan di Butuh.

1. Adipati Demak menjadi raja Pajang

Pada suatu ketika Senapati, Sunan Kudus dan para bupati sedang berkumpul di kerajaan Pajang. Sunan Kudus minta pendapat para bupati mengenai siapakah yang pantas menggantikan kedudukan Sultan

Adiwijaya sebagai raja di Pajang. Para bupati menjawab bahwa Pangeran Benawalah yang pantas menggantikannya. Di samping ia seorang putera Sultan laki-laki, hal itu juga sudah menjadi kewajibannya. Akan tetapi Sunan Kudus tidak menyetujuinya, sebab Pangeran Benawa adalah putera muda (*putra nom*). Sunan Kudus lebih setuju jika yang memnggantikan kedudukan Sultan adalah Adipati Demak, walaupun ia adalah putera menantu tetapi masih darah raja juga. Apalagi isteri Adipati Demak adalah putera Sultan yang tertua. Sedangkan Pangeran Benawa menurut Sunan Kudus akan dijadikan Adipati di Jipang. Senapati bermaksud ikut mengambil bagian dalam pembicaraan, tetapi dicegah oleh Ki Juru Martani.

Apa yang telah dikehendaki oleh Sunan Kudus telah terlaksana. Pangeran Benawa menjadi Adipati di Jipang walaupun dengan rasa sakit hati, sedangkan Adipati Demak menjadi raja di Pajang. Ketika itu orang-orang Pajang yang memiliki sawah diperintahkan agar menyerahkan sepertiga bagian dari sawahnya kepada orang-orang Demak. Orang-orang Pajang merasa dirugikan sehingga timbul keresahan. Orang Pajang banyak yang melakukan pencurian-pencurian dan ada pula yang kemudian pindah ke Mataram.

Mantri Pangalasan di Pajang mengirimkan utusan ke Mataram menemui Senapati dan memberitahukan bahwa keadaan di Pajang sangat kacau. Senapati diminta agar bersedia menyerang Pajang dan kemudian menjadi raja di sana. Tetapi Senapati menjawab bahwa ia tidak mempunyai maksud menyerang Pajang dan akan menunggu saja perintah Tuhan selanjutnya.

2. Senapati besekutu dengan Pangeran Benawa memerangi Pajang

Pangeran Benawa yang menjabat sebagai Adipati di Jipang sangat sakit hatinya karena pembagian kekuasaan yang dianggapnya tidak adil. Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan almarhum ayahnya dan diperintahkan agar membantu Senapati. Keesokan harinya Pangeran Benawa segera mengirim utusan ke Mataram menemui Senapati. sementara itu Senapati rupanya telah mengetahui apa maksud undangan Pangeran Benawa itu, maka ia menjawab bahwa ia tidak mau diajak merebut Pajang yang berarti merebut negara Saudara sendiri.

Selanjutnya utusan tersebut kembali ke Jipang dan melaporkan apa yang dikatakan oleh Senapati. Pangeran Benawa mendengar laporan tersebut kemudian memerintahkan agar utusan tersebut kembali ke Mataram dan mengatakan kepada Senapati bahwa almarhum Sultan telah memerintahkan Pangeran Benawa agar menuruti segala kehendak kakaknya, yaitu Senapati. Pangeran Benawa rela apabila Senapati menjadi raja di Pajang.

Senapati mendengar laporan yang kedua kalinya dari utusan itu merasa kasihan kepada adiknya, maka kemudian ia meminta agar Pangeran Benawa datang ke Mataram lengkap dengan pengikutnya. Senapati menyarankan agar perjalanannya melewati tanah Gunung Kidul dan ia akan menjemputnya di sana.

Barisan Senapati dan Pangeran Benawa bertemu di tanah Gunung Kidul, kemudian beristirahat di desa Weru. Di tempat itu Senapati dan Pangeran Benawa berunding mengenai cara-cara memerangi Pajang.

3. Penaklukan raja Pajang (Adipati Demak)

Balatentara Pajang telah mengetahui bahwa Pangeran Benawa bersekutu dengan Senapati dan kini tinggal di desa Weru. Mereka kini berbalik dan mengikuti *gusti*-nya yang lama. Sedangkan yang masih tetap tinggal di Pajang hanyalah balatentara yang berasal dari Demak. Senapati dan Pangeran Benawa sangat gembira melihat banyak tentara Pajang yang kini mengikutinya, sehingga akan sangat mudah untuk menggempur Pajang. Kemudian Senapati memberi saran kepada Pangeran Benawa agar bersama pengikutnya dari Pajang masuk kota melalui pintu sebelah timur, sedangkan Senapati sendiri beserta orang-orang Mataram akan masuk melewati pintu sebelah barat. Keesokan harinya mereka berangkat, dan barisan dibagi menjadi dua bagian serta membawa bendera warna-warni.

Adipati Demak yang kini menjadi raja di Pajang juga sudah mengetahui bahwa negaranya akan diserang oleh Senapati bersama-sama dengan Pangeran Benawa. Ia segera memerintahkan balatentara sewannya, yaitu orang-orang Bali, Bugis dan Makasar agar bersiap-siap melawan Senapati.

Tidak lama kemudian Senapati dan para pengikutnya datang dari sebelah barat. Orang-orang Mataram itu segera dihujani peluru, tetapi

tidak ada satupun yang terluka. Senapati naik kuda bernama Brata-Yuda, ia berteriak kepada tentara-tentara sewaan itu, bahwa sesungguhnya mereka tidak mempunyai urusan sama sekali dalam hal ini. Senapati menyarankan agar mereka lari saja dan apabila Senapati beserta pengikutnya dapat memenangkan peperangan, mereka akan menjadi orang-orang yang merdeka. Para tentara sewaan tersebut segera melarikan diri dan meninggalkan senjatanya setelah mendengar kata-kata Senapati itu.

Senapati dan para pengikutnya telah sampai di pintu gerbang alun-alun sebelah barat. Di tempat itu balatentara Demak sedang berbaris di bawah pimpinan mantri Pajang yang bernama Kyai Gedong. Senapati minta agar pintu gerbang dibuka, tetapi orang-orang Demak menolaknya. Kyai Gedong kemudian mengamuk balatentara Demak tersebut, sehingga banyak yang mati dan sisanya melarikan diri. Kyai Gedong segera membukakan pintu bagi Senapati, kemudian Senapati mengucapkan banyak terima kasih kepada Kyai Gedong dan meminta agar anak keturunan Kyai Gedong selalu bersama keturunan Senapati dalam suka dan duka. Kyai Gedong juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Senapati, kemudian ia minta ijin kepada Senapati untuk mengamuk orang-orang Demak yang sedang berbaris di alun-alun. Orang-orang Demak banyak yang mati, Senapati kemudian masuk ke kraton, dan bersama Ki Juru Martani menuju ke *Sitihinggil*. Pangeran Benawa dan para pengikutnya juga sudah berada di *Sitihinggil*. Akhirnya Adipati Demak menyerah. Senapati berkata kepada Adipati Demak bahwa sesungguhnya yang berhak mewarisi tahta kerajaan Pajang adalah Pangeran Benawa, sedangkan yang menjadi warisan Adipati Demak adalah daerah kadipaten Demak.

Pangeran Benawa minta agar Senapati bersedia menjadi raja di Pajang menggantikan Sultan almarhum. Tetapi Senapati tidak bersedia memenuhinya karena sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Senapati dan seluruh keturunannya akan menjadi raja besar di Mataram. Senapati minta agar Pangeran Benawa menjadi raja di Pajang menggantikan almarhum ayahnya. Keesokan harinya dengan disaksikan para bupati dan para mantri Senapati secara resmi mengangkat Pangeran Benawa menjadi raja di Pajang.

Senapati kemudian menjadi Sultan di Mataram, tetapi orang lebih sering menyebutnya dengan Panembahan Senapati. Ketika itu Senapati mengangkat nama adik-adiknya yang sudah dewasa, antara lain Raden Tompe diberi nama Pangeran Tumenggung Gagak-Bening, Raden Santri diberi nama Pangeran Singa-Sari dan Raden Jambu diberi nama Pangeran Mangku-Bumi.

4. Ekspedisi militer Mataram ke Bang Wetan

Senapati mempunyai putera sembilan orang. Putera sulung yang bernama Raden Rangga meninggal. Adiknya bernama Pangeran Puger. Ketiga Pangeran Purbaya, keempat Pangeran Jaya-Raga, kelima Pangeran Juminah, keenam Panembahan Krapyak, dengan nama kecil Raden Mas Jolang (yang diharapkan menggantikan Senapati), ketujuh Pangeran Pringgalaya, kedelapan adalah seorang wanita yang kawin dengan Raden Demang Tanpa-Nangkil, kesembilan juga seorang wanita yang kawin dengan Pangeran Tapa-Sana. Ki Juru Martani diangkat menjadi Patih dengan nama Dipati Manda-Raka.

Pangeran Benawa memerintah di Pajang hanya selama satu tahun, kemudian wafat. Ia digantikan oleh adik Senapati yang bernama Gagak-Bening. Gagak-Bening memerintah juga tidak lama, kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Pangeran Pajang.

Dasar-dasar pemerintahan Mataram telah diletakkan oleh Ki Ageng Pemanahan kemudian diteruskan oleh Panembahan Senapati. Pada suatu waktu Senapati mengirim utusan ke Giri dengan maksud hendak memastikan ramalan Sunan Giri ketika Sultan Pajang menghadap ke Giri dahulu. Sunan Giri berkata kepada utusan Mataram bahwa apabila Senapati hendak membuktikan ramalannya, hendaklah menaklukkan lebih dahulu negara-negara di Bang-Wetan.

Pada bulan Mukharam, Senapati beserta seluruh balatentaranya dan orang-orang dari daerah yang sudah dikalahkan berangkat menyerang negara-negara Bang-Wetan yang belum menyerah. Perjalanannya langsung menuju ke Japan.

Pangeran Surabaya adalah pembesar bupati di Bang-Wetan, ia sudah mengetahui bahwa Senapati akan menyerang seluruh negara Bang-Wetan, maka ia segera memanggil para bupati dari Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kertasana, Malang, Pasuruhan,

Kediri, Wirasaba, Blitar, Pringgabaya, Pragunan, Lasem, Madura, Sumenep dan Pekacangan. Mereka tiba di Japan lengkap dengan seluruh balatenteranya. Senapati dan para pengikutnyapun telah sampai di Japan. Senjata mereka sudah saling berhadapan ketika tiba-tiba datang utusan dari Giri menyampaikan surat dari Sunan Giri. Isi surat tersebut menyatakan bahwa Sunan Giri tidak setuju apabila Senapati dan Pangeran Surabaya saling berperang yang hanya berakibat matinya orang-orang kecil (*wong cilik*). Sunan Giri meminta kepada Senapati dan Pangeran Surabaya agar mereka memilih kotak yang dibawanya yaitu isi atau bungkus (kotaknya). Masing-masing setelah menjatuhkan pilihannya hendaklah kemudian pulang ke negara masing-masing.

Pangeran Surabaya yang diminta memilih terlebih dahulu menentukan pilihannya memilih "isi", sedangkan Senapati memilih "bungkus" (kotak). Keputusan tersebut nantinya akan terbukti bahwa pilihan Senapati adalah tepat menurut Sunan Giri. Bungkus (kotak) berarti negara, sedangkan isi berarti orangnya. Jadi barang siapa tidak menurut kepada yang memiliki bumi, pasti ia akan diusir dari tempat itu. Hal ini dibuktikan oleh Senapati ketika ia hendak mengusir bupati di warung (tanah Blora) yang diangkat oleh Pangeran Surabaya, apabila ia tidak mau menyerah kepada Mataram ia akan diusir. Sementara itu Panembahan Madiun bersatu dengan para bupati di Bang-Wetan yang belum menyerah kepada Mataram dan bermaksud menyerang Mataram. Mereka menyiapkan balatenteranya di Madiun dalam jumlah yang besar dan lengkap persenjataannya. Senapatipun sudah mengetahui bahwa Panembahan Madiun beserta para bupati Bang Wetan akan menyerang Mataram. Balatentara Mataram disiapkan untuk menghadapinya. Pada bulan Mukharam, Senapati, Ki Juru Martani dan balatentara Mataram berangkat ke Madiun. Perjalanan sudah sampai di Madiun dan beristirahat di desa Kalidadung, di sebelah barat sungai Madiun.

Senapati melihat bahwa balatentara musuh sangat banyak, maka ia kaemudian mencari akal. Setelah berunding dengan Adipati Mandaraka, maka ditemukanlah akal tersebut. Senapati menyuruh *abdi* wanitanya yang bernama Adisara menyerahkan surat takluk kepada Panembahan Madiun dan meminta agar Panembahan Madiun membubarkan barisannya. Panembahan Madiun ternyata terkena juga oleh tipu muslihat yang dilancarkan oleh Senapati. Barisan prajurit kebanyakan telah

bubar, tetapi masih ada juga yang tinggal di tempat dalam jumlah yang sedikit. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Senapati. Ia segera menyerang sisa balatentara tersebut. Barisan Madiun tidak menduga sama sekali akan datangnya serangan itu. Mereka mengadakan perlawanan, tetapi akhirnya mengalami kekalahan.

Sementara itu Panembahan Madiun sudah mengetahui serangan Senapati tersebut. Ia sadar bahwa surat takluk yang diserahkan kepadanya dahulu adalah tipuan belaka. Balatentaranya tinggal yang berada di *kedaton* saja. Sekeliling *kedaton* sudah dirusak oleh orang-orang Mataram. Panembahan Madiun sangat kecewa atas kelakuan Senapati tersebut. Ia sama sekali tidak mengira kalau Senapati hanya menipu. Panembahan Madiun kemudian melarikan diri.

Senapati meneruskan perjalanan hendak menaklukkan Pasuruhan. Bupati Pasuruhan menjadi sangat takut setelah mengetahui bahwa negaranya akan diserang oleh orang-orang Mataram. Ia bermaksud hendak menyerah saja. Segala perhiasan emas telah disiapkan untuk diserahkan kepada Senapati sebagai tanda penyerahan kekuasaannya.

Orang-orang yang mengalami kekalahan dalam perang melawan Senapati banyak yang kemudian mengungsi ke Surabaya, termasuk putera Panembahan Madiun yang bernama Mas Calontang yang kemudian diambil menantu oleh Pangeran Surabaya dan dijadikan bupati di Javan. Di Wirasaba juga diangkat seorang bupati bernama Ranga Premana, sedangkan yang menjadi bupati di Kediri adalah Pangeran Mas, yang mempunyai empat saudara bernama R. Senapati di Kediri, Saradipa, Kentol Jejanggu dan Kartimasa. Setelah Pangeran Mas wafat kemudian diangkat Ratu Jalu sebagai pengganti bupati di Kediri. Raden Senapati di Kediri dan saudara-saudaranya menjadi sakit hati, kemudian mengirim utusan ke Mataram menyatakan takluk. Panembahan Senapati setelah membaca surat tersebut kemudian memerintahkan kepada Pangeran Wiramenggala, beserta Tumenggung Alap-Alap, para mantri, *Jaganaga* dan seluruh pengikutnya agar pergi ke Kediri menjemput Raden Senapati di Kediri. Panegeran Wiramenggala diperintahkan membawa Raden Senapati di Kediri pulang ke Mataram, sedangkan Tumenggung Alap-Alap serta yang lainnya meneruskan perjalanannya menyerang Rawa.

Pangeran Wiramenggala dan para utusan telah berangkat ke Kediri. Setelah sampai di Kediri mereka beristirahat di desa Pakuncen, sebelah barat kota Kediri.

Sementara itu bupati Kediri yang bernama Ratu Jalu juga telah siap menghadapi perang melawan orang-orang Mataram. Malam harinya Raden Senapati di Kediri beserta seluruh keluarganya melarikan diri dan bermaksud bergabung dengan orang-orang Mataram. Setelah Ratu Jalu mengetahui hal tersebut, ia segera memerintahkan balatentaranya untuk menyusul dan menumpasnya. Raden Senapati di Kediri berhasil disusul di Krakal, dan kemudian terjadilah perang. Balatentara Mataram segera membantu Raden Senapati di Kediri sehingga berhasil memukul mundur balatentara Ratu Jalu. Orang-orang Mataram tidak mengejanya. Pangeran Wiramenggala segera membawa Raden Senapati di Kediri ke Mataram. Sementara itu Tumenggung Alap-Alap meneruskan penyerangannya ke Rawa, dan berhasil ditaklukkannya. Para bupati negara Bang Wetan yang belum menyerah kepada Mataram berkumpul di Madiun dengan maksud hendak menyerang Mataram. Sebagai pemimpin para bupati tersebut adalah Adipati Gending dan Adipati Pesagi. Perjalanan barisan dibagi dua; Adipati Gending memimpin separo barisan berangkat melalui sebelah utara gunung Lawu, sedangkan Adipati Pesagi memimpin separoh barisan sisanya melewati sebelah selatan gunung Lawu.

Sementara itu Senapati telah mengetahui akan adanya serangan dari para bupati Bang Wetan tersebut. Orang-orang Mataram di bawah pimpinan Raden Senapati-Kediri berangkat menjemput musuh. Sampai di Taji, barisan dibagi dua. Pangeran Purbaya memimpin separoh barisan menjemput musuh yang datang dari sebelah utara, sedangkan Senapati Kediri memimpin separoh barisan sisanya menjemput musuh yang datang dari sebelah selatan. Setelah kedua belah pihak saling bertemu, terjadilah perang yang sangat seru. Korban lebih banyak berjatuhan di pihak Bang Wetan. Raden Senapati-Kediri akhirnya berhadapan satu lawan satu dengan pamannya sendiri yaitu Adipati Pesagi. Mereka ini sudah lama saling bermusuhan. Keduanya akhirnya mati bersama. Orang-orang Mataram berhasil memukul mundur balatentara Bang Wetan. Jenazah Senapati-Kediri dibawa kembali ke Mataram dan dimakamkan di desa Wedi.

Sebagai tanda rasa terima kasih atas kemenangan yang dicapai, Panembahan Senapati memberi hadiah kepada para prajuritnya dan kepada saudara-saudara Raden Senapati-Kediri. Adipati Senapati-Kediri yang bernama Sara-Dipa diangkat menjadi bupati dan bernama Marta-Laya; Ki Jejanggu diangkat dengan nama Adipati Supanta; Ki Karti-Masa diangkat dengan nama Sara-Dipa dan Ki Mas Sari dijadikan Adipati Demak.

5. Penaklukan Adipati Pragola-Pati

Menurut cerita Adipati dari Pati bermaksud melawan Mataram. Mula-mula Adipati memerintahkan anak buahnya menyerang daerah di sebelah utara gunung Kendeng. Orang-orang di daerah tersebut berhasil ditaklukkan, hanya Demak yang tetap mengadakan perlawanan. Adipati Pragola dari Pati beserta balatentaranya segera akan menyerang Mataram. Adipati Pajang yang mengetahui hal tersebut segera memberitahukan ke Mataram. Setelah mengetahui bahwa Adipati dari Pati hendak menyerang Mataram, maka Panembahan Senapati mengutus puteranya yang bernama Adipati Anom untuk menjemputnya dengan maksud agar Adipati Pragola tidak akan tega melawannya dan mengurungkan niatnya untuk menyerang Mataram. Tetapi ternyata Adipati Pragola tidak menaruh belas kasihan sedikitpun kepada Adipati Anom dan bahkan menyuruh Adipati Anom agar memanggil ayahnya.

Setelah Senapati mengetahui bahwa puteranya mendapat perlawanan dari Adipati Pragola, maka Senapati segera mempersiapkan balatentaranya untuk menyerang Pati. Adipati Mandaraka ikut serta dan dalam perjalanan itu barisan sudah semakin dekat dengan barisan dari Pati. Balatentara Mataram bersorak dan Bende Kyai Bicak dibunyikan. Balatentara Pati menjadi kacau balau dan melarikan diri. Senapati berhasil memasuki benteng dan mengamuk orang-orang Pati yang berada di situ, tetapi Adipati Pragola berhasil melarikan diri dan tidak diketahui nasibnya. Pati akhirnya berhasil ditaklukkan. Ketika itu menurut Babad adalah tahun 1551 Jawa. Senapati dan balatentaranya kemudian kembali ke Mataram.

Menurut cerita negara Mataram kemudian menjadi sangat makmur. Adipati Mandaraka menyarankan agar Senapati menyerang negara-negara *Bang Wetan* yang belum bersedia takluk kepada Mataram, tetapi ditolak oleh Senapati. Senapati sendiri mengatakan

bahwa anak cucunya yang kelak akan menaklukkan orang-orang Jawa seluruhnya. Selain dari pada itu Senapati minta agar puteranya yang bernama Raden Mas Jolang menggantikan kedudukannya di Mataram apabila ia wafat.

Pada waktu itu Senapati sudah tiga tahun menduduki tahta kerajaan. Senapati kemudian sakit dan akhirnya wafat. Ia dimakamkan di sebelah barat Masjid Kotagede sekarang. Menurut Babad peristiwa itu terjadi pada tahun 1552 Jawa.

BAB III

SENI BANGUNAN DAN PRASASTI

Kotagede sering disebut Pasargede, terkenal bukan hanya kerajinan perak bakar atau batiknya saja, tetapi juga karena bangunan bersejarah peninggalan raja-raja Islam Mataram dan bangunan tradisionalnya.

Agar supaya para wisatawan mendapat gambaran tentang bangunan kebudayaan yang terdapat di Kotagede secara mudah, maka berturut-turut akan dibicarakan tentang bangunan sakral dan bangunan profan.

A. Bangunan Sakral

Bangunan sakral antara lain meliputi kompleks makam Kotagede, Batu Gateng dan Batu Gilang.

a. Komplek Makam Kotagede

Makam Kotagede merupakan kompleks yang dikelilingi oleh tembok beteng dari batu merah. Tiap-tiap kelompok bangunan diberi tembok keliling sendiri-sendiri lengkap dengan pintu gerbang dan *renteng* (lihat denah kompleks masjid dan makam Kotagede).

Para wisatawan setelah melewati pintu gerbang yang pertama, di kanan kiri lorong yang menuju ke halaman masjid terdapat bangunan yang berupa bangsal dan bangunan rumah penduduk. Tidak jauh dari bangsal yang terletak di selatan pintu gerbang kedua terdapat sebatang pohon beringin. Orang menamakan pohon ini *Wringin Sepuh*. Disebut demikian sebab sudah dari dahulu kala pohon beringin tersebut sudah ada. Ada kepercayaan pada sementara orang yang akan bepergian jauh memerlukan syarat kekuatan dan keselamatan, maka datanglah ia ke bawah pohon tersebut mencari selebar daun yang jatuh di tanah dalam keadaan terlentang dan selebar daun yang jatuh dalam keadaan tertelungkup.



Foto 1.
Pintu gerbang kedua menuju ke mesjid.



Foto 2.
Kelir di sebelah barat gerbang kedua



Foto 3.
Detail pintu gerbang kedua

Tidak jauh dari pohon *Wringin Sepuh* terdapat pintu gerbang ke dua yang berbentuk *paduraksa*. Atap pintu gerbang ini berbentuk *tumpang* (bertingkat lima) yang disusun dari batu bata seluruhnya (bangunan ini telah mengalami perbaikan). Sungkup menggantung bertingkat-tingkat juga. Jenjang pintu gerbang agak tinggi sedang pipi tangga berbentuk sederhana saja. Di sebelah barat pintu gerbang terdapat *kelir* (disebut juga *renteng* atau *wrana*) yang dibuat dari batu bata. *Kelir* tersebut dibuat di sisi selatan merapat pada tembok pagar (sehingga *kelir* berbentuk huruf L). Pada *kelir* ini terdapat hiasan dalam pigura bujur sangkar dan pada sudut-sudut *kelir* terdapat pigura berbentuk *antefix*.

Di sebelah barat dinding *kelir* terdapat halaman kompleks masjid makam Kotagede. Di halaman masjid ini terdapat sebuah tugu yang berbentuk seperti bangunan candi yang terbuat dari batu bata. Pada tubuh tugu antara lain terdapat hiasan berbentuk bintang bersudut sembilan. Lis mahkota dihias dengan *antefix* terbalik, sedang sudut-sudutnya diberi *antefix* berhiaskan bentuk ikal. Atap bertingkat sembilan yang di atasnya terdapat lis mahkota lagi. Di atas lis mahkota ini terapat bentuk kubus. Pada keempat sisi kubus terdapat pigura yang berisi prasasti. Di atas bentuk kubus terdapat lagi lis mahkota. Pada puncak terdapat hiasan mahkota raja Mataram.

Di kompleks masjid terdapat beberapa bangunan beratapkan limasan. Pada dinding benteng sisi utara terdapat pintu gerbang dengan bentuk *paduraksa* (pintu gerbang ini merupakan pintu gerbang ke tiga). Dari halaman masjid ke arah selatan pengunjung dapat menuju ke gerbang keempat yang berbentuk *paduraksa* juga. Pintu gerbang ini mempunyai *kelir* (*renteng* atau *wrana*) yang berbentuk huruf L seperti pintu gerbang kedua tersebut di atas. Di halaman ini terdapat balai yang terkenal dengan nama *Bangsal Duda*, konon dulu dibangun oleh Sultan Agung Anyakrakusumo pada tahun 1566 AJ (tahun Jawa), dengan prasasti berhuruf latin berbunyi: *Ngarsa Dalem Inkgang Sinuhun Sultan Agung mulyaaken dipun sengkali Winayang rasa wisayaning ratu* (=1566 AJ = 1644 AD). Kita ketahui bahwa Sultan Agung memerintah tahun 1613-1645 AD. Jadi pembuatan *bangsal* tersebut satu tahun sebelum Sultan Agung meninggal dunia. Kecuali tulisan latin tersebut di atas terdapat juga sebuah papan kayu bertuliskan huruf Jawa berbunyi:



Foto 4.
*Tugu yang berada di halaman depan mesjid,
yang dibangun oleh Paku Buwana X.*



Foto 5.
Pintu gerbang keempat, menuju Bangsal Duda

"Pemut jumeningipun kagungan dalem bangsal Duda Setu Wage kaping 21 (29?) Ehe sinengkalan hangga-hangga tinulup nangisi putra"

Dari tulisan tersebut di atas dapat diketahui bahwa Bangsal Duda dibangun pada hari Sabtu Wage tanggal 21 (29?) tahun Ehe dengan *sinengkalan hangga-hangga tinulup nangisi putra* (= 1566 AJ).

Di sebelah barat bangsal Duda terdapat pintu gerbang kelima lengkap dengan kelirnya. Regol ini disebut regol Srimanganti. Di regol ini terdapat sengkalan yang berbunyi "*sinengkalan muji nikmat sarining jalmi*" (= 1867). Tahun tersebut memperingat perbaikan makam Kotagede yang rusak karena gempa bumi. Di *kelir* gerbang ini terdapat *sengkalan memet* berbentuk perisai di dalamnya terdapat gambar sebuah *jambu mete*, huruf *la* (huruf Jawa) dan tulisan huruf Jawa yang dapat dibaca 2.4/4 dan kata sengkalan. Maksud gambar tersebut di atas ialah 2.4 berarti tanggal 24, bulan 4, perisai =1, huruf *la*=7, gapura=9, *jambu mete* (=rasa)= 6. Jadi merupakan angka tahun 1796.

Di halaman ini terdapat empat buah bangunan, yang di sisi utara ada dua buah sedang di sisi selatan ada dua buah. Di sebelah barat bangunan ini terdapat pintu keenam yaitu pintu gerbang yang menuju ke makam. Pintu gerbang ini berbentuk *paduraksa* pula. Di atas pintu makam dudlu terdapat prasasti dengan ikatan tembang Dandanggula yang berbunyi sebagai berikut:

*Manis dera ingkang amengeti
den tumenggung Prawiranegara
kaping pat ing panumpinge
rampung panggarapipun
banon kelir srambining masjid
bawah ing Surakarta
kang rebah wit lindu
Slasa Pon ping trilikurnya
Madilakir Ehe sengkalaning warsi
ngrasa trus sabdeng nata*



Foto 6.
Kelir di sebelah utara bangsal Duda.



Foto 7.
Prasasti pada kelir pintu gerbang keempat.

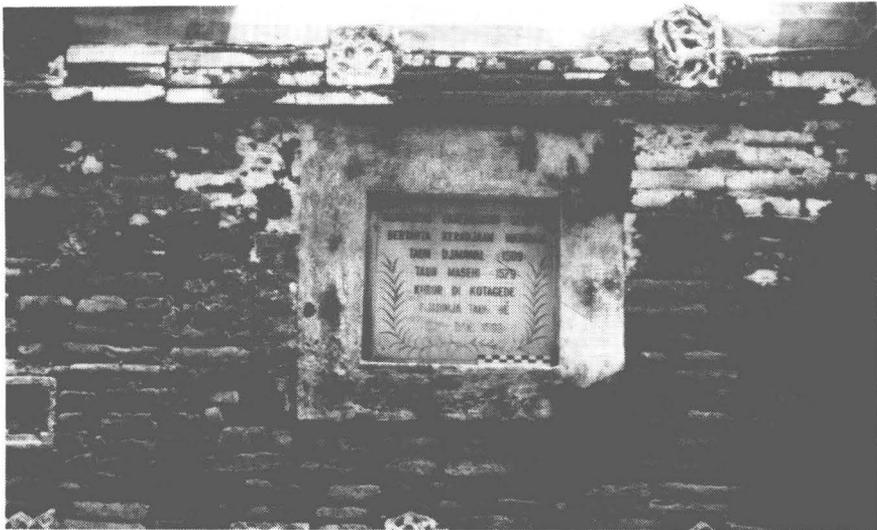


Foto 8.
Prasasti pada kelir pintu gerbang keempat.

Tembang Dandanggula tersebut di atas merupakan peringatan perbaikan tembok masjid karena gempa bumi. Perbaikan tembok tersebut selesai pada hari Selasa Pon tanggal 23 bulan Jumadilakhir tahun Ehe dengan diberi *sengkalan* yang berbunyi *Ngrasa trus sabdeng nata* yang berarti tahun 1796 AJ atau 1867 AD.

Di dalam halaman makam terdapat lima buah bangunan antara lain ialah bangunan Prabayaksa, bangsal Witana, Tajug dan Paleburan. Bangunan yang terbesar dari kelima bangunan tersebut di atas ialah bangunan Prabayaksa.

Di depan Prabayaksa terdapat sebuah prasasti yang dipahatkan di atas batu pualam dengan tulisan huruf Jawa sebanyak sembilan belas baris berbunyi sebagai berikut:

1. *Penget karsa dalem panjenengan dalem nata sekalian hambangun*
2. *sekarnipun para leluhur dalem ingkang sumare wonten hing*
3. *salebeting Prabayaksa, pasarean Kitahageng cacah 61 (69?)*
4. *hingkang sami taksih ngagem sekaran sela cemeng mawi dipun santuni marmer*
5. *wiwiting panggarap nalika hing dinten Rebo Legi tanggal kaping 8 wulan rembulan*
6. *tahun Jimawal 1853 sinengkalan katon hati pangertining ratu*
7. *hutawi tanggal kaping 25 wulan April hangkaning warsa 1923*
8. *sinengkalan guna paksa hanrussing bumi, wiwit pamasangipun sapi*
9. *san sekaripun kanjeng pangeran Mangkubumi saderek dalem*
10. *kanjeng Panembahan Senapati wonten hing dinten Rebo Legi tang-*
11. *gal kaping 19 wulan Dulkijah tahun Jimawal 1853 sinengkalan*
12. *huninga marganing salira tunggal hutawi tanggal kaping pat wulan Juni hing*
13. *kang warsa 1923 sinengkalan trima nembah gatraning pangeran,*

- 14. *lajeng sapiturutipun dumuginipun rampung sedaya, hing dinten Rebo Le-*
- 15. *gi tanggal kaping 29 wulan Sakban tahun 1844 sinengkalan*
- 16. *hanata pasareaning brahmana raja, hutawi tanggal kaping 23 wulan Ma-*
- 17. *ret hangkaning warsa 1924 sinengkalan tata samya trustaning narendra*
- 18. *// wondene hingkang hanggarap habdi dalem nama Salidi Sarwadikara*
- 19. *griya hing kampung Panumping Surakarta.*

Di bagian luar Prabayaksa terdapat empat buah batu nisan berjajar dari barat ke timur, masing-masing adalah makam: Nyai Secawira, Nyai Gandarasa, Nyai Wirakarta Mangir dan sebuah nisan yang sebuah masuk ke dalam gedung Prabayaksa dan separoh lainnya ada di luar. Batu nisan ini adalah makam Ki Ageng Mangir Wanabaya, menantu Panembahan Senapati.

Selesai mengunjungi kompleks makam, pengunjung harus kembali ke luar melalui gerbang keenam lagi. Pengunjung dapat menuju ke selatan melewati pintu gerbang lagi yaitu gerbang ke tujuh, sampailah ke kompleks *pesiraman* (pemandian), yang disebut Sendang Seliran. Di Sendang Seliran ini terdapat dua buah kolam yaitu kolam untuk mandi orang pria dan kolam untuk mandi orang wanita. Air jernih kolam untuk mandi orang pria (kolam sisi utara) kata orang berasal dari makam Panembahan Senapati. Di dalam kolam ini terdapat banyak sekali ikan lele dan kura-kura yang berwarna putih ke-kuning-kuningan. Kura-kura itu disebut orang dengan nama: Kyai Duda, Kyai Jaka dan mbok Rara Kuning. Menurut ceritera di kolam ini terdapat ikan lele yang tidak berdaging, bernama Lele Reges.

Kolam ini disebut seliran karena airnya berasal dari makam (badan=selira) Panembahan Senapati. Tahun pembuatan kolam ini di tandai dengan *sengkalan* (tahun hijrah) yang berbunyi *Toya salira sembah jalmi* (= 1284 H = 1867 AD). Mungkin angka tahun ini adalah tahun perbaikan kolam Seliran.

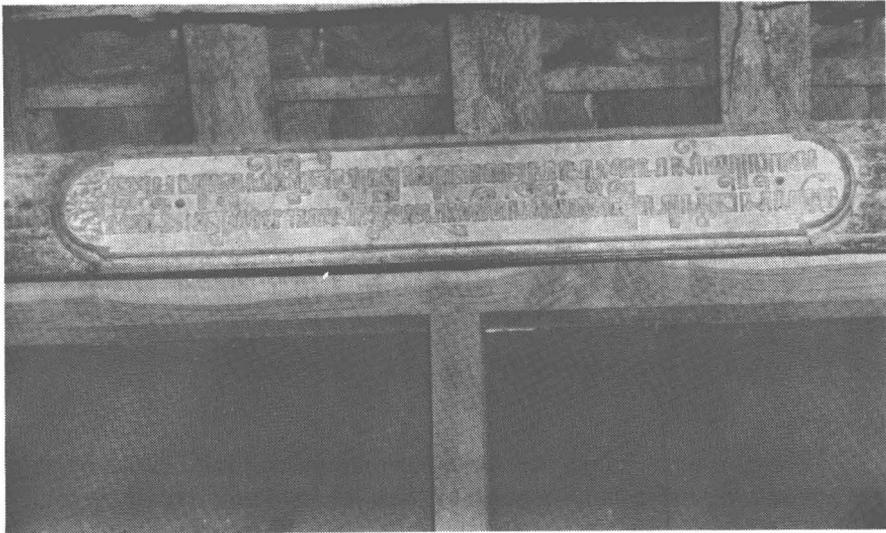


Foto 9.
Prasasti pada blandar Bangsal Duda.

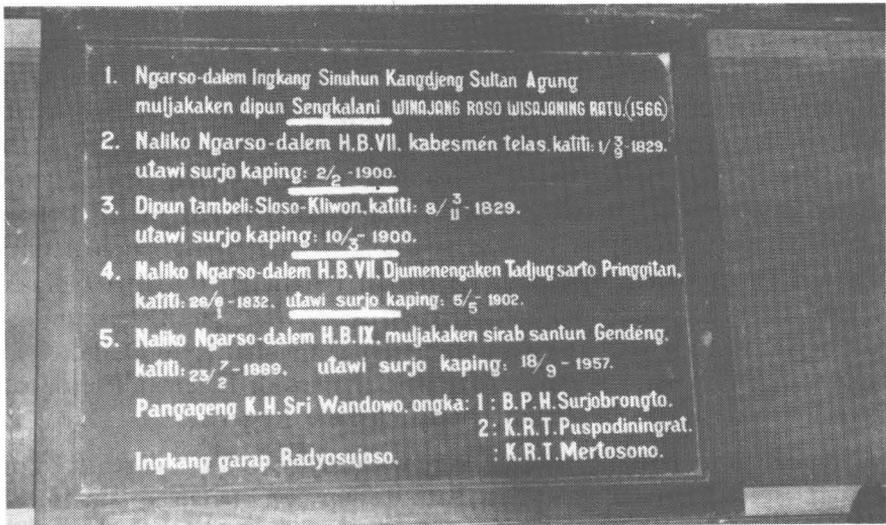


Foto 10.
Nama-nama raja yang pernah memugar makam Kotagede.



Foto 11.
Prasasti pada kelir pintu gerbang kelima.



Foto 12.
Prasasti pada kelir pintu gerbang kelima.

Di tembok kolam terdapat *sengkalan memet* dengan gambar pisang mas, burung merpati, itik dan katak yang berarti angka tahun 1796 AJ = 1867 AD. Angka tahun ini adalah masa perbaikan kolam Seliran.

Di kolam pemandian wanita terdapat juga *sengkalan memet* dengan gambar seorang mengendarai kuda dengan membawa terompet. Kecuali itu terdapat gambar pisang mas. Gambar itu bernilai angka tahun 1796 AJ = 1867 AD.

Di samping gambar tersebut di atas disini terdapat juga *sengkalan memet* dengan gambar seorang bersayap duduk bersila (semedi) dengan gambar sebuah jantung pada sisi depan dadanya. Mungkin gambar itu dapat dibaca sebagai sengkalan yang berbunyi *wisiking trus pandita nata* yang berarti angka tahun 1796 AJ. Di dekatnya terdapat sengkalan lagi yang berbunyi *Angesti pasareaning brahmana raja* yang berarti angka tahun 1928 AD. Angka tahun ini adalah peringatan perbaikan kolam tersebut.

b. Sumber Kemuning

Sebelah barat dinding tembok makam terdapat kolam yang bernama Sumber Kemuning. Menurut ceritera waktu Pangeran Senapati akan membangun kolam datanglah seorang yang terkenal di Jawa Tengah yaitu Sunan Kalijaga. Kanjeng Sunan Kalijaga ingin minum, lalu tanah di dekatnya ditusuk dengan *cis* (senjata tajam). Bekas *cis* ini keluar air yang kemudian menjadi sumber mata air Kolam Sumber Kemuning.

c. Watu Gateng dan Watu Gilang

Pengunjung dapat menuruskan perjalanan ke selatan (di luar komplek makam) menuju ke suatu bangunan kecil. Di dalam bangunan ini terdapat batu-batu bulat yang berjumlah empat buah. Masing-masing batu berukuran tidak sama yaitu dari ukuran kecil ke ukuran besar. Batu-batu bulat yang berwarna keemasan ini disebut Watu Gateng.

Menurut ceritera Watu Gateng ini adalah alat permainan Raden Rangga putera Panembahan Senapati yang sepeninggalnya dimakamkan di desa Gambiran.

Di dalam gedung kecil ini kecuali terdapat Watu Gateng juga terdapat Watu Gilang. Di pipi Watu Gilang ini terdapat lubang sebesar dahi orang. Menurut ceritera lubang itu adalah bekas tempat benturan kepala Ki Ageng Mangir Wanabaya yang dihempaskan oleh Panembahan Senapati waktu akan *ujung* (nyembah) nya. Penembahan Senapati adalah mertua dari Ki Ageng Mangir Wanabaya. Dahi Ke Ageng Mangir Wanabaya tepat mengenai pipi Watu Gilang, dan Watu gilang membekas (*dekok* dalam bahasa Jawa) dahinya. Ki Ageng Mangir Wanabaya kecuali menantu juga musuh Panembahan Senapati. Ia menjadi menantu karena taktik dan tipu muslihat Panembahan Senapati saja. Karena itu makam Ki Ageng Mangir Wanabaya separo di sisi luar dinding (melambangkan musuh Panembahan Senapati) dan separoh lagi berada di dalam gedung (melambangkan anak menantu Panembahan Senapati).

Pada permukaan Watu Gilang terdapat prasasti berhuruf *gedrik* (cetak) dan berbahasa Latin, Perancis, Belanda dan Italia, yang dapat dibaca sebagai berikut:

ITA MOVETUR MUNDUS	(bahasa Latin)
AINSI VALE MONDE	(bahasa Perancis)
ZOO GAAT DE WEREELD	(bahasa Belanda)
COSI VAN IL MONDO	(bahasa Itali)

Kalimat-kalimat tersebut diletakkan merupakan lingkaran. Di dalam lingkaran terdapat tulisan dalam bahasa Latin berbunyi:

AD AETERNAM MEMORIAM SORTIS INFELICIS yang kurang lebih artinya *untuk memperingati nasib yang tidak baik*. Di dalam lingkaran terdapat juga tulisan yang berbunyi:

IN FORTUNA CONSORTES DIGNI VALETE, QUID STUPEARIS AINSI, VIDETE IGNARI ET RIDETE, CONTEMITE VOS CONSTEMTU VERE DIGNI yang artinya kurang lebih:

"Selamat jalan kawan-kawanku. Mengapa kamu sekalian menjadi bingung dan tercengang. Lihatlah wahai orang-orang yang bodoh dan tertawalah, mengumpatlah, kamu yang pantas dicaci maki."

Di dalam lingkaran kecil terdapat tulisan huruf singkatan IGM yang diduga singkatan dari IN GLORIAM MAXIMAN yang berarti untuk keluhuran yang tertinggi.

Gambar corat-coret melambangkan sinar (halilintar) sebagai lambang Dewa Yupiter.

Di sudut suatu segi tiga (sisi kiri) terdapat tulisan angka tahun, di sisi kanannya terdapat tulisan berbunyi:

QUID STUPEARIS selanjutnya terdapat tulisan VID, LEG, INV dan CUR. Mungkin tulisan itu adalah singkatan dari kata-kata:

VIDETE artinya *lihatlah*

LEGETE artinya *bacalah*

INVENITE artinya *rasakanlah*

CURRITE artinya *berjalanlah* (mengelilingi Watu Gilang)
Mulai dari kata CONTEMNITE ke arah kiri terdapat tulisan GI>, IC, LX, IX, I> (mungkin I>> atau D>).

Di depan IX terdapat tulisan seperti M. Seluruh tulisan tersebut di atas ialah I>LXIX atau CI>I>>LXIX berarti angka tahun 1569 atau 1669.

Di luar segi tiga besar, di atas tulisan QUID STUPEARIS INSANI terdapat tulisan JOVI. Di atas tulisan VAETE terdapat tulisan AMELAN, di bawah tulisan itu terdapat tulisan SONGUTP. Menurut Serrurier tulisan tersebut di atas seluruhnya dapat dibaca A MELAN (CHO) LIC.

Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut tulisan ini memang sulit. Siapakah penulisnya, apakah maksudnya, apakah tulisan itu dalam waktu yang sejaman dan oleh tangan yang sama, masih merupakan teka-teki. Banyak kemungkinan jawaban diberikan tetapi kebenaran seluruhnya perlu dipertimbangkan. Memang demikianlah yang terjadi pada prasasti pendek. Perlu disebut di sini bahwa disam-



Foto 13

Pintu Gerbang ketujuh yang menuju ke Kolam Seliran



Foto 14

Kolam Seliran, tempat mandi kaum wanita.



Foto 15

Kolam Seliran, tempat mandi kaum pria.



Foto 16

Sengkalan memet di kolam mandi wanita.



Foto 17
Watu Gateng

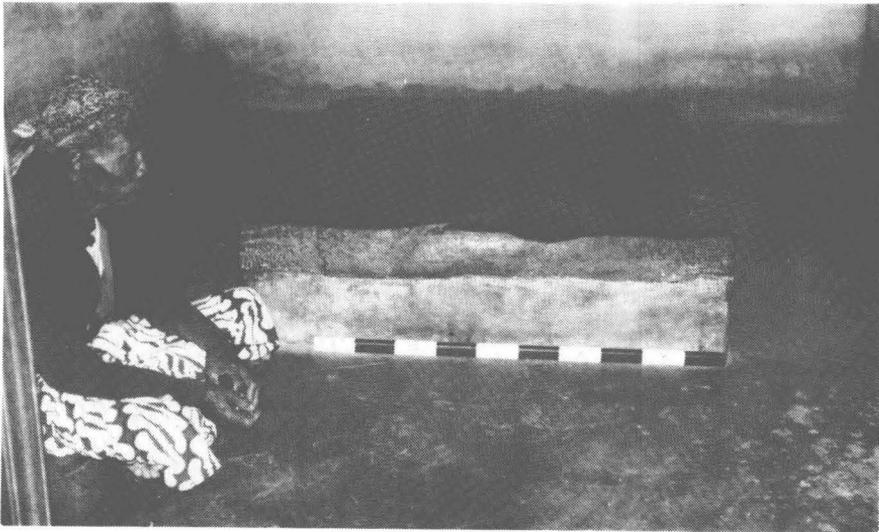


Foto 18
Watu Gilang



Foto 19
Prasasti pada Watu Gilang

ping tulisan-tulisan tersebut di atas ditemukan pula beberapa tanda tangan.

B. Bangunan Profan

Bangunan profan yang terdapat di Kotagede biasanya dibikin berdasar konsep tradisional. Yang dimaksud dengan bangunan profan di sini adalah semua bangunan rumah tempat tinggal dan yang mempunyai unsur-unsur tradisional, yang sering disebut dengan istilah rumah tradisional. Bangunan rumah tradisional menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi:

- | | |
|--------------------|------------------|
| a. Limasan | i. Dara Gepak |
| b. Sinom | j. Srontongan |
| c. Joglo | k. Cubungan |
| d. Trajumas | l. Lintring |
| e. Kampung | m. Macan Angop |
| f. Klabang Nyander | n. Gajah Mungkur |
| g. Pacul Gowang | o. Semar Tinandu |
| h. Cere Gancet | |

Di Kotagede banyak ditemukan bentuk rumah Limasan, Joglo dan Kampung. Oleh karena itu pada kesempatan ini hanya akan dibicarakan tiga bentuk rumah tersebut.

1. *Limasan*

Bentuk limasan ini sebagai dasar dari bentuk yang lain misalnya bentuk *sinom* dan *pacul gowang*. Ciri khas bentuk *limasan* ialah adanya *dudur*, *suwunan* (atap) berbentuk *limas* tanpa *tutup keong*. Rumah bentuk *limasan* tiang utamanya ada empat buah.

2. *Joglo*

Rumah bentuk *joglo* mempunyai ciri khas pada *brunjungnya* yang tinggi menjulang ke atas. Jumlah tiang utama ada empat buah sering disebut dengan istilah *saka rowa* atau *saka pananggap*. Rumah *joglo*

tanpa tutup keong. Rumah berbentuk *joglo* biasanya dipergunakan sebagai pendapa.

3. *Kampung*

Rumah bentuk *kampung* merupakan bangunan yang terbanyak ditemukan di Kotagede di samping rumah berbentuk *limasan*. Ciri khas rumah bentuk *kampung* ialah tiang utamanya berjumlah delapan, memakai tutup keong, *molo* (*suwunan*) sepanjang ukuran panjang rumah. Baik rumah berbentuk *kampung* atau *limasan* biasanya dipergunakan sebagai tempat tinggal (untuk tidur).

Secara keseluruhan rumah tradisional dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap.

a) *Bagian kaki*

Bagian ini terdiri dari fondasi. Bahan untuk fondasi bermacam-macam ada yang hanya dari batu, batu bata atau batu putih. Bahkan ada yang hanya dari tanah saja.

b) *Bagian tubuh*

Bagian tubuh meliputi :

- dinding rumah dengan bahan yang bermacam-macam menurut kemampuan dan keinginan pemiliknya. Ada yang memakai dinding *gebyok* (papan kayu). Ada yang tembok, ada yang hanya memakai *gedeg*. Demikian juga dinding yang ada di depan *sentong* ada yang memakai *patang aring* (dinding dari bahan bambu dianyam dan membentuk hiasan yang bagus).

- Tiang rumah, tiang rumah ada bermacam-macam namanya sesuai dengan letak dan fungsinya. Tiang utama sering disebut dengan nama *saka guru*. Tiang yang menunjang emper disebut *saka penggerak*. *Saka* yang berada di tempat yang paling luar (emper rumah *joglo*) disebut *saka penggerak* atau *saka jaga satru*.

- Pintu, macam-macam bentuk pintu ialah pintu *kupu tarung*, *monyetan*, dan *dudan*. Pintu *kupu tarung* adalah pintu yang terdiri dari dua daun pintu di samping kanan dan di samping kiri.

Pintu *monyetan* merupakan pintu yang terdiri dari satu daun pintu, tetapi daun pintu tersebut dibelah menjadi dua ialah terletak di atas dan di bawah.

Pintu *dudan* adalah pintu yang terdiri dari satu daun pintu saja.

c) *Atap*

Seperti telah disebut di atas bahwa pada pokoknya hanya ada tiga bentuk yaitu bentuk atap *limasan*, atap *joglo* dan atap *kampung*. Penutup atap ada yang dari seng, genteng atau kayu (sirap). Bahkan ada yang penutup atap dari daun bambu, alang-alang atau *belarak*.

Rumah-rumah tradisional yang lengkap terdiri dari beberapa bangunan sesuai dengan pembagian fungsi masing-masing.

Nama-nama rumah tersebut adalah:

- | | |
|-------------------|-----------|
| - Kuncung | - Gandok |
| - Kuncung Lajuran | - Pawon |
| - Pendapa | - Patehan |
| - Peringgitan | - Lumbung |
| - Rumah Belakang | - Kandang |

4. *Bangunan Bergaya Eropa*

Masyarakat Kotagede sebagian besar adalah pedagang dan pengrajin seperti perak, tembaga, batik, kulit dan sebagainya. Para pedagang tersebut banyak berhubungan dengan daerah-daerah di luar Kotagede bahkan mungkin ada yang sampai ke luar negeri. Dengan demikian kontak kebudayaan dengan daerah di luar Kotagede sangat dimungkinkan.

Sampai saat ini bangsa asing tidak diperkenankan tinggal di Kotagede, hal ini sangat menarik karena justru di daerah ini banyak kita dapatkan bangunan-bangunan bergaya Eropa. Dugaan sementara karena para saudagar kaya Kotagede menginginkan pola-pola atau gaya bangunan yang berbeda dengan sekelilingnya. Walaupun kaya, mereka tidak mungkin membuat bangunan sebesar atau semewah bangunan tradisional seperti kraton atau rumah-rumah para bangsawan, karena



Foto 20

Lorong sempit di antara rumah-rumah penduduk.



Foto 21
Susunan 'uleng' rumah joglo.



Foto 22
'Bahu Danyang' khas Kotagede



Foto 23
Tiang dan kepala tiang bergaya Korentia-Romawi

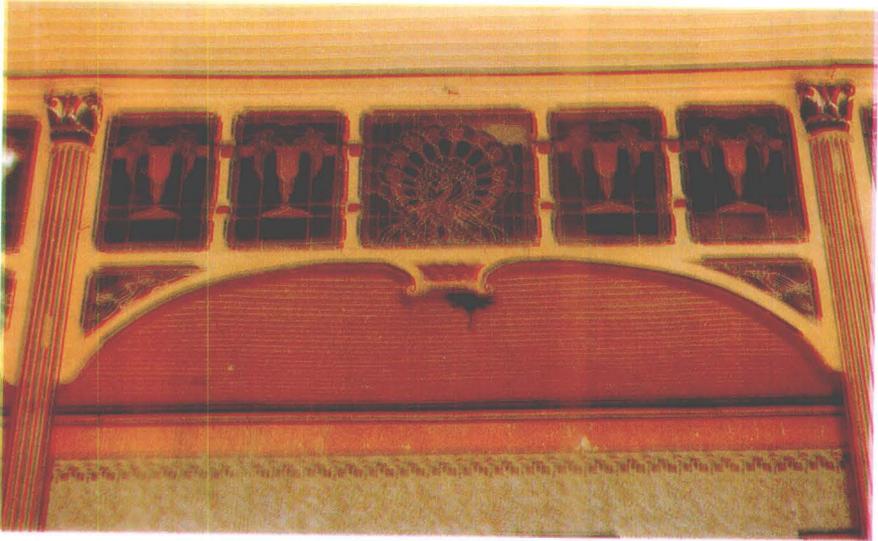


Foto 24

Ambang pintu dengan hiasan 'glass in lood'.



Foto 25

Ambang pintu serambi berbentuk lengkung.



Foto 26

Ambang pintu berbentuk lengkung dihiasi mosaik.

terhalang oleh peraturan yang berlaku. Satu-satunya jalan para pedagang tersebut mengambil pola gaya asing (Eropa) yang disesuaikan dengan keadaan bangunan atau alam sekeliling. Tepat kiranya gaya campuran semacam ini disebut *Gaya Saudagaran* untuk membedakan dengan gaya tradisional atau gaya Eropa tulen.

Gejala semacam ini pernah terjadi juga di Yunani Kuna pada abad IV sebelum Masehi dengan adanya gaya Korintia yang dicipta atas pesanan para pedagang kaya kota Korintia. Para pedagang tersebut menginginkan gaya Korintia berbeda dengan gaya yang sudah umum yaitu gaya Doria dan Ionia. Perbedaan gaya ini diciptakan untuk dapat menunjukkan kekayaan, kemewahan, atau kemegahan para pedagang kaya. Jalan pikiran para pedagang kaya kota Korintia ini tidak mustahil juga terjadi pada saudagar-saudagar kaya di Kotagede. Apalagi ruang gerak untuk mencipta dan menyamai, apalagi melebihi kemewahan rumah-rumah bangsawan atau istana terhalang oleh kraton Mataram. Bangunan-bangunan bergaya Eropa ini pastilah milik penduduk pribumi Kotagede sendiri. Dalam foto berikut ini dapat dilihat ciri-ciri gaya Eropa tersebut antara lain:

- Batang tiang dan kepala tiang bergaya Korintia-Romawi,
- Ambang pintu berukuran besar-besar dengan bentuk setengah lingkaran bagian atasnya (setengah tong) dengan hiasan *glass in lood* berwarna-warni,
- Serambi berbentuk lengkung-lengkung (*arcade*),
- Ambang pintu dan jendela-jendela yang berukuran besar-besar dan berjumlah banyak,
- Hiasan berupa mosaik dengan tegel-tegel berwarna-warni dan lambang keluarga,
- Bangunan terbuat dari batu bata,
- Lantai tegel berglasur warna-warni,
- Bentuk atap "atap pelana" (*saddle-dak*).

Adapun ciri-ciri tradisional yang terbawa dalam bangunan gaya *saudagaran* ini tampak antara lain:

- Serambi depan yang luas mirip pendapa rumah *joglo*,

- Jumlah bilik banyak dan berukuran sempit-sempit,
- Susunan bilik-bilik dengan pembagian seperti *pringgitan*, *sentong kiwa* dan *tengen* serta *ndalem*. Sering pula keletakan bangunan mengambil pola rumah Jawa dengan adanya *gandok kiwa*, *gandok tengen*, *gadri* dan sebagainya.
- Pagar halaman dengan dinding yang tinggi menggunakan pintu *regol* yang letaknya dibuat menurut pembagian berdasarkan konsep kepercayaan Jawa, misalnya ambang pintu gerbang tidak tepat lurus menghadap ke pintu rumah induk.

BAB IV INDUSTRI KERAJINAN

Penghidupan masyarakat Kotagede sebagai pedagang dan pengusaha barang-barang industri kerajinan, merupakan naluri dari nenek moyangnya. Sudah sejak abad ke XVI Masehi pada jaman kerajaan Mataram Islam, daerah ini telah menjadi pusat perdagangan yang cukup maju. Peranan kota ini di dalam bidang perdagangan antara lain nampak pula dalam sebutan atau nama lain kota ini yaitu *Pasar Gede* yang dapat diartikan sebagai *pasar besar* (pusat perdagangan yang besar).

Di masa penjajahan Belanda, pemerintah Hindia Belanda rupanya juga menganggap bahwa Kotagede merupakan daerah yang penting dalam hubungannya dengan bidang perdagangan. Dibangunnya jalur rel kereta api yang menghubungkan kota Yogyakarta, Kotagede dan Pundong selain dimaksudkan untuk mengangkut tebu dan gula, kemungkinan dipakai juga untuk alat transportasi barang-barang dagangan. Rel-rel kereta api yang disebutkan di atas sekarang tidak tampak bekas-bekasnya lagi. Hubungan Kotagede dengan daerah sekitarnya sekarang ini dapat dilakukan dengan segala jenis angkutan darat melalui jalan-jalan yang sudah ada dan cukup baik kondisinya.

Walaupun Kotagede dikenal sebagai pusat perdagangan terutama untuk barang-barang kerajinan, tapi sayangnya tidak terdapat angka-angka tentang berapa besar hasil kerajinan dan perdagangan yang ada. Keterangan tersebut baru ada pada tahun 1922 berupa catatan tentang jumlah pedagang dan industri kerajinan dari empat kalurahan yaitu: Prenggan, Basen, Sayangan dan Mutihan seperti yang tertulis dalam *Kolonial Tijdschrift 1926*, oleh H.J. van Mook sebagai berikut:

No.	Perdagangan/kerajinan	K a l u r a h a n			
		Preng.	Bas	Say.	Mut.
1.	Pedagang besar kain dan sebagainya.	61	15	43	1
2.	Dagang dan kerajinan loam mulia dan permata	56	7	25	3
3.	Kerajinan batik dan cap	58	40	100	22
4.	Kerajinan lain-lain : besi, tanduk, kayu dsb.	20	67	46	17
5.	Kerajinan kuningan	46	23	35	12
6.	Pedagang kecil dan toko	14	24	57	13
7.	Pedagang makanan	28	9	33	14

Pada tahun 1922 dalam usaha memajukan perdagangan, di Kotagede pernah didirikan koperasi simpan pinjam *Moedo Oetomo*.

Jenis kerajinan yang paling maju dan terkenal di Kotagede ialah kerajinan perak. Hasil kerajinan perak Kotagede semula dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan para bangsawan dan kraton, terutama pada waktu pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII dari kasultanan Yogyakarta. Dalam perkembangannya, hasil kerajinan perak Kotagede akhirnya mendapat pesanan dari konsumen di luar lingkungan kraton dan bahkan sangat dikenal di luar negeri. Kerajinan perak Kotagede begitu terkenalnya sehingga kota ini sering disebut sebagai "kota perak" di dalam buku-buku wisata. Julukan sebagai "kota perak" ini nampaknya lebih terkenal daripada nilai kota ini sebagai salah satu contoh kota lama di Jawa yang mempunyai nilai sejarah yang sangat penting. Sehingga dapat dipahami bahwa wisatawan yang kurang minatnya terhadap sejarah dan kepurbakalaan lebih tertarik datang ke Kotagede karena kerajinan peraknya saja.

Di samping kerajinan perak, ada beberapa jenis kerajinan lain yang tidak kalah pentingnya dalam dunia perdagangan yaitu kerajinan batik, kerajinan emas, kuningan, tembaga serta tenun. Tenun yang disebutkan

terakhir, belumlah menduduki tempat yang memuaskan dalam perdagangan. Tenun di Kotagede dikerjakan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang menghasilkan kain lurik.

Dalam uraian tentang jenis kerajinan di Kotagede di bawah nanti, hanya akan diuraikan kerajinan batik dan kerajinan logam saja (terutama kerajinan perak). Uraian meliputi sedikit sejarah perkembangan, teknik/proses pembuatan, pewarisan pengetahuan/kepandaian sebagai seorang pengrajin serta berbagai masalah lain yang ada hubungannya dengan jenis kerajinan yang diuraikan. Sesuai dengan maksud tulisan ini sebagai sebuah buku petunjuk wisata, maka isi uraian tidak dapat diharapkan seperti uraian dalam sebuah karangan ilmiah yang sesungguhnya.

A. Kerajinan Perak

1. Sejarah Kerajinan Perak

Kerajinan Perak Kotagede dikenal tidak saja di dalam negeri, tetapi hasil produksinya juga mendapat pasaran yang cukup menggembirakan di luar negeri. Perusahaan-perusahaan perak di Kotagede seperti Tom's Silver, M.D. Silver dan perusahaan lainnya sudah sejak lama mempunyai hubungan dagang dengan luar negeri. Karena hasil produksi kerajinan peraknya ini, maka Kotagede dapat ditampilkan sebagai salah satu obyek yang perlu dikunjungi wisatawan. Hampir pada setiap buku petunjuk wisata tentang obyek-obyek wisata Indonesia, yang di dalamnya memuat obyek wisata di Pulau Jawa, maka Kotagede seringkali disebut dengan julukkan "kota perak". Julukan ini sudah pada tempatnya, karena kerajinan perak Kotagede mempunyai ciri khusus yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Ciri ini terutama nampak pada cara-teknologi yang digunakan didalam pembuatan barang-barang dari perak yang masih menggunakan tangan dan belum menggunakan peralatan modern seperti industri di bidang lain. Karena proses pembuatan barang masih dikerjakan dengan kerajinan tangan, maka industri perak di Kotagede masih dapat dikatakan sebagai suatu karya "kerajinan" di mana sentuhan rasa keindahan seniman pembuatnya masih dapat dirasakan. Demikian pula ragam hias tetap menggunakan ragam hias tradisional.

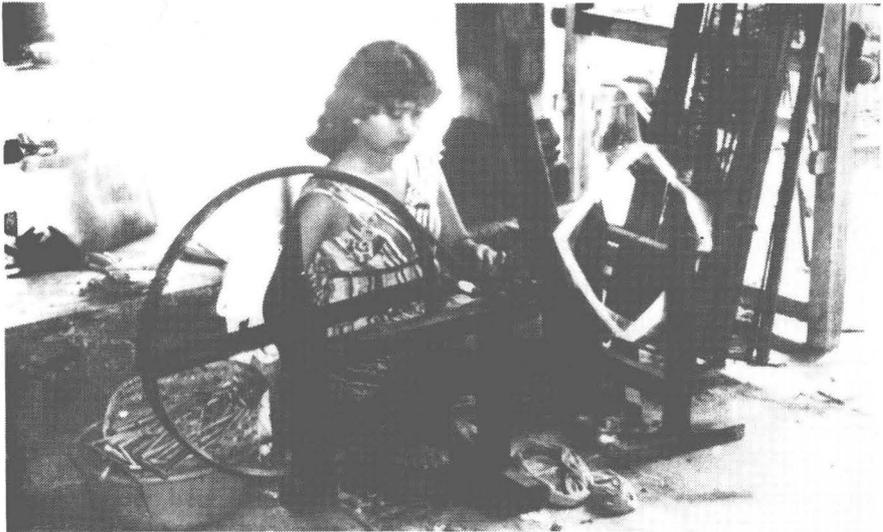


Foto 27.
Menggulung benang dengan alat tradisional.

Sejak kapan kerajinan perak mulai muncul di Kotagede, sampai saat ini belum diketahui. Ada yang berpendapat bahwa munculnya jenis kerajinan tersebut bersama-sama berdirinya Kotagede sebagai ibukota Mataram Islam pada abad ke XVI, tetapi ada yang menganggap bahwa kerajinan perak baru muncul pada abad ke XX ini saja.

Terlepas dari persoalan kapan kerajinan perak mulai tumbuh di Kotagede, ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa seni kerajinan perak, emas dan logam pada umumnya telah dikenal pada jaman Mataram Kuna (Hindu) sejak abad ke IX Masehi. Pada prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah yang berasal dari abad IX dan X telah didapati berbagai istilah seperti *pande emas*, *pande perak*, *pande wesi*, *pande tamra*, *pande gangsa* yang semuanya dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa pada saat itu kepandaian mengerjakan berbagai macam bahan logam telah menjadi bidang profesi yang tertentu. Di samping keterangan tertulis, penemuan arkeologis di daerah Surakarta, Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah lainnya yang berupa berbagai barang dari emas, perak, perunggu yang diduga berasal dari peninggalan Mataram Kuna lebih menguatkan bukti tertulis di atas. Koleksi peninggalan benda-benda emas, perak, perunggu dan logam lainnya dapat disaksikan di museum-museum misalnya saja Museum Sonobudoyo, Museum Pusat Jakarta dan lain-lain. Nama-nama desa di Kotagede misalnya seperti Sayangan, Pandeyan mengisaratkan bahwa pada masa Mataram Islam kelompok profesi pengrajin barang-barang dari logam juga telah ada.

Tumbuhnya perusahaan perak diawali dengan adanya *pakaryan perak*. Istilah *pakaryan* perak dimaksudkan sebagai usaha membuat barang-barang seni dari perak. Mula-mula barang tersebut belum dimaksudkan untuk mencari keuntungan secara besar-besaran, tetapi sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Usaha *pakaryan* perak tersebut pada akhirnya mengalami perkembangan dengan adanya organisasi dan spesialisasi menjadi perusahaan perak. Walaupun sudah disebut sebagai perusahaan yang tujuannya adalah mencari keuntungan, tetapi sifat kerajinan perak itu sendiri tidak banyak mengalami perubahan. Perak masih dikerjakan dengan cara yang sama, yaitu sebagai suatu bentuk kerajinan yang menuntut ketrampilan tangan. Hanya saja dengan adanya bentuk perusahaan ini, maka produksi tentu

saja selalu ingin ditingkatkan dan juga jenis barang yang dibuat makin diperbanyak sesuai dengan permintaan pasaran.

Berkembangnya perusahaan perak di Kotagede antara lain dimungkinkan oleh adanya hubungan antara masyarakat Kotagede sebagai pengrajin perak dengan pihak kraton Yogyakarta, terutama pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII sampai sekarang. Kraton merupakan langganan utama dari hasil industri rumah tangga yang berupa hasil kerajinan logam mulia dari Kotagede. Para pengrajin yang mengerjakan pesanan dari kraton disebut sebagai *abdi dalem kriya*. Mereka membuat barang-barang dari perak dengan bentuk dan motif hiasan sesuai dengan pesanan kraton yang pada umumnya berupa bentuk dan motif yang khas berciri tradisional. Di sini fungsi kraton sebagai pemelihara kesenian tradisional dan kebudayaan pada umumnya nampak menonjol.

Perkembangan perusahaan perak antara tahun 1934 dan 1939 sangat pesat, jumlah perusahaan makin bertambah. Mutu produksi yang selalu ditingkatkan serta diciptakannya berbagai motif-motif baru, mengantarkan perusahaan perak ke masa kejayaannya. Banyaknya keuntungan perusahaan perak, menarik minat golongan bermodal yang memang mempunyai jiwa pedagang untuk mengalihkan usahanya ke bidang perusahaan/perdagangan barang-barang kerajinan perak.

Setelah mengalami berbagai pasang-surut, sesuai dengan perkembangan jaman, sampai saat ini ternyata bahwa industri kerajinan perak Kotagede tidak lenyap, tetapi masih merupakan kerajinan yang memberi ciri khas daerahnya. Akan tetapi dengan makin meningkatnya harga bahan baku perak, maka sekarang ini ada gejala untuk membuat bahan kerajinan dengan bahan lain, misalnya tembaga atau kuningan yang kemudian diberi warna perak dengan jalan disepuh. Kejadian semacam ini tidak dapat dianggap sebagai suatu kemunduran atau suatu usaha "penipuan" terhadap konsumen, karena harga barang "sepuhan" tentu lebih rendah dari barang yang sama bentuk dan ukurannya tetapi dibuat dari perak asli. Munculnya barang-barang "sepuhan" justru memberi kesempatan kepada wisatawan yang tidak tebal kantongnya untuk membeli dengan harga murah *souvenir* yang dia inginkan bila mengunjungi Kotagede. Sedang bagi wisatawan yang kaya, barang-barang dari perak asli dengan mutu yang baik masih tetap tersedia, tetapi tentu saja dengan harga yang sepadan nilai barangnya.

2. *Para Pengusaha dan Pengrajin Perak*

Para pengusaha perak di Kotagede, berdasar asal mulanya dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu: berdasarkan keturunan, pengusaha yang berasal dari buruh ahli dan pengusaha dari golongan bermodal.

Para pengusaha perak yang timbul berdasarkan keturunan merupakan salah satu golongan penduduk inti Kotagede yang memang pada umumnya merupakan golongan orang yang berada dan pedagang. Mereka secara turun temurun mewariskan usahanya kepada anak cucunya. Ada kemungkinan bahwa golongan pengusaha perak berasal dari pengusaha emas, kuningan atau barang logam lainnya, sebab ada perkiraan bahwa kerajinan perak Kotagede lebih muda munculnya dibandingkan dengan kerajinan logam lainnya, terutama kerajinan emas. Anggapan bahwa kerajinan perak muncul lebih kemudian juga disebabkan adanya pendapat bahwa perak dianggap sebagai pengganti emas. Sebelum ada perusahaan perak, di Kotagede ada pedagang-pedagang emas, atau ahli-ahli keemasan yang selalu melayani kebutuhan kraton Yogyakarta.

Golongan pengusaha yang ke dua adalah yang berasal dari kalangan buruh. Mereka inilah sebenarnya yang merupakan tenaga inti kerajinan perak. Tangan mereka sangat trampil dan terlatih untuk membuat barang-barang dari perak mulai dari persiapan sampai ke penyelesaiannya. Keahlian mereka pada saat itu sangat dihargai. Mereka diberi upah yang tinggi sesuai dengan kepandaian yang dimilikinya. Upah yang tinggi memberi kesempatan kepada mereka untuk menabung dan mengumpulkan modal. Ditambah dengan pengetahuannya akan seluk-beluk perusahaan mulai dari soal teknik pembuatan sampai ke soal pemasaran dan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pada hanya sebagai buruh, maka siaplah dia untuk berdiri sebagai pengusaha perak sendiri. Peristiwa ini banyak terjadi sebelum Perang Dunia II di mana pasaran barang-barang kerajinan perak sedang jaya-jayanya. Harga-harga kerajinan perak dinilai dari seninya, sehingga jatuhnya jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga bahan dasarnya.

Karena besarnya keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha kerajinan perak, banyak orang-orang dari golongan bermodal mengalihkan usahanya ke bidang usaha ini. Dengan demikian muncullah

golongan pengusaha perak dari kalangan bermodal sebagai golongan pengusaha ke tiga.

Sebelum Perang Dunia II, ahli-ahli kerajinan perak belum banyak jumlahnya. Pada awal pertumbuhannya perusahaan perak merupakan kerajinan rumah tangga, yang karena mengalami perkembangan makin lama makin membutuhkan tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu diperlukan adanya usaha untuk mendidik calon-calon pengrajin baru. Sistem belajar dan mengajar dalam kerajinan perak tidak secara sekolah, melainkan dengan cara yang khas dan tradisional. Disebut khas dan tradisional karena para ahli kerajinan hanya mendidik dan mewariskan kepandaianya kepada anak keturunan atau sanak saudara sendiri, setidak-tidaknya kepada sahabat, jadi hanya dalam kalangan terbatas saja. Ciri khas lainnya yaitu para ahli kerajinan pada umumnya hanya mengerjakan bentuk-bentuk yang benar-benar mereka kuasai, sehingga pada saat tersebut telah nampak adanya spesialisasi pekerjaan.

Dalam usaha mendidik anak-anak mereka untuk menjadi seorang ahli kerajinan perak, antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut: Apabila seorang mempunyai anak laki-laki yang telah berumur belasan tahun, maka disamping sekolah si anak diserahkan kepada saudara atau sahabatnya yang mempunyai perusahaan perak. Karena dianggap bahwa kerajinan perak merupakan cara dan tempat melatih *kagunan* yang berguna bagi masa depan si anak. Pelajaran meliputi pengenalan atas bahan dasar beserta sifat-sifatnya, cara-cara pembuatan mulai dari taraf persiapan sampai barang jadi. Pada tingkat permulaan si anak hanya ditugaskan sebagai pembantu para tukang, sambil memperhatikan cara mereka bekerja. Pada masa belajar tersebut si anak tidak bertindak sebagai lazimnya seorang murid, tetapi lebih merupakan seorang abdi, karena tujuannya tidak semata-mata menyerahkan si anak untuk belajar menjadi seorang pengrajin saja, tetapi juga melatih sopan santun dan hidup berprihatin. Masa tersebut boleh dianggap sebagai masa pengemblengan mental, sebagai persiapan menginjak masa berkeluarga.

Ada tugas khusus bagi anak yang sedang belajar yaitu dia harus membersihkan tempat kerja serta mempersiapkan alat-alat sebelum pekerjaan dimulai serta mengumpulkan alat-alat dan membersihkan

ruangan ketika pekerjaan berakhir. Dalam latihan praktek, mula-mula digunakan bahan kuningan atau tembaga. Pekerjaan yang harus dilakukan dalam praktek meliputi melebur logam, membuat bentuk dan akhir memahat. Pelajaran memahat merupakan pekerjaan terakhir yang dianggap paling berat. Apabila si anak telah dianggap mampu mengerjakan segala sesuatu, maka dia diperkenankan untuk menggunakan bahan perak. Pekerjaan ini merupakan ujian terakhir baginya, sebab dia diharuskan membuat suatu bentuk tertentu mulai dari awal sampai selesai tanpa bantuan orang lain.

Setelah seorang anak selesai belajar, dia segera akan diangkat sebagai buruh di perusahaan di mana dia belajar. Mula-mula upahnya masih rendah, tetapi makin lama makin meningkat sesuai dengan tingkat kepandaianya yang juga makin baik.

3. *Proses Pembuatan Barang-Barang Kerajinan Logam*

a. Alat-alat yang digunakan

- Perangkat alat pelebur logam yang dapat dibedakan:

(1) Perangkat berukuran "besar" yang terdiri dari:

- tungku, yang dilengkapi dengan alat penghembus udara berupa kipas yang digerakan dengan alat pemutar.
- *kowi*, untuk wadah logam yang akan dilebur.
- *sapit*, untuk mengambil/mengangkat kowi dari tungku.
- arang sebagai bahan bakar

Selain dipergunakan untuk melebur logam, tungku ini juga digunakan untuk "memasak" logam dalam ukuran besar sebelum ditempa.

(2) Perangkat berukuran sedang. Alat ini merupakan perkembangan baru yang merupakan pengganti alat berukuran kecil yang akan disebutkan di bawah. Perangkat ini terdiri dari:

- penghembus udara yang terdiri dari semacam pompa yang digerakkan dengan kaki, dilengkapi dengan slang plastik yang di ujungnya diberi pipa kuningan untuk saluran keluarnya angin.

- obor, berupa segumpal kain yang diikatkan di ujung tangkai kawat, dengan bahan bakar minyak tanah.
- tempat untuk meletakkan barang yang sedang dikerjakan dengan diberi arang secukupnya.
- sapit untuk memegang logam yang sedang dikerjakan.

Alat ini biasanya digunakan untuk memanggang logam yang berukuran sedang atau kecil dan digunakan juga untuk mematri.

(3) Perangkat berukuran kecil yang digunakan untuk mematri.
Terdiri dari:

- Lampu minyak (*sentir*)
- Tabung peniup dari bahan kuningan yang digunakan dengan jalan meniupkan udara melalui mulut.
- *Betel*, dalam berbagai ukuran. Digunakan untuk memotong logam.
- *Drip* dalam berbagai ukurandan bentuk. Digunakan untuk membuat gambar/hiasan timbul.
- Palu, dalam berbagai ukuran.
- Paron dalam berbagai ukuran dan bentuk. Ada yang mempunyai bentuk tertentu sehingga dapat disebut sebagai suatu "cetakan", karena logam yang dikerjakan dengan alas "cetakan" hasilnya langsung mengambil bentuk sesuai dengan cetakkannya.
- Tang dan sapit dalam berbagai bentuk dan ukuran.
- Gunting logam.
- *Kikir*.
- Alat sangling, berbentuk seperti pisau yang tumpul dengan permukaan yang licin/halus.
- Sikat kawat.
- Panci, ember dan lain-lain.

b. Bahan-bahan yang diperlukan:

- Berbagai jenis logam seperti tembaga, kuningan, perak dan sebagainya.
- Asam salpiter.

- Aquades.
- Potas, berbentuk kristal berwarna putih.
- Pijer, kristal berwarna putih.
- Jabung.
- Lerak, sejenis buah berfungsi sebagai semacam sabun.
- Air.

c. Proses Pembuatan

Proses pembuatan barang-barang kerajinan dari bahan tembaga, kuningan maupun perak secara garis besar boleh dikatakan sama. Pekerjaan meliputi: membakar bahan sampai masak, membuat bentuk dengan jalan memukul-mukulnya di atas *paron*, memberi hiasan dan diakhiri dengan *sangling* untuk membuat mengkilap permukaan benda. Walaupun demikian karena tiap logam mempunyai sifat yang berbeda, maka dalam prakteknya diperlukan juga perlakuan-perlakuan khusus sesuai dengan sifat bahan. Di bawah nanti akan diuraikan secara agak terperinci tentang seluk beluk pembuatan barang kerajinan dari kuningan. Keterangan ini merupakan penjelasan dari bapak Slamet, seorang pemilik sekaligus seorang pengrajin dari industri rumah tangga "kerajinan logam" di kampung Pejagungan, Kalurahan Alun-alun, Kecamatan Kotagede.

(1) Pembuatan Bentuk

Kuningan yang dipakai sebagai bahan baku, biasanya berasal dari selongsong peluru atau pipa-pipa bekas. Mula-mula selongsong atau pipa ini di *dedel* dengan jalan digergaji, kemudian dibuka dengan jalan dipukul-pukul untuk membuatnya menjadi bentuk lembaran. Lembaran kuningan kemudian dipanaskan di atas tungku sehingga "*pijar*". Kuningan yang telah pijar, sudah masak dan siap untuk dikerjakan. Pekerjaan pertama adalah meratakan ketebalan lembaran logam (terutama yang berasal dari selongsong peluru) dengan cara memukul-mukulnya dengan palu di atas *paron*. Logam yang telah berujud lembaran dipotong-potong sesuai dengan ukuran benda yang akan dibuat. Potongan kuningan selanjutnya dibentuk sesuai dengan keinginan dengan dipukul-pukul. *Paron* yang dipakai disesuaikan dengan bentuk yang akan dibuat. Misalnya saja untuk membuat bentuk cembung digunakan *paron* yang ujungnya (permukaannya) membulat.

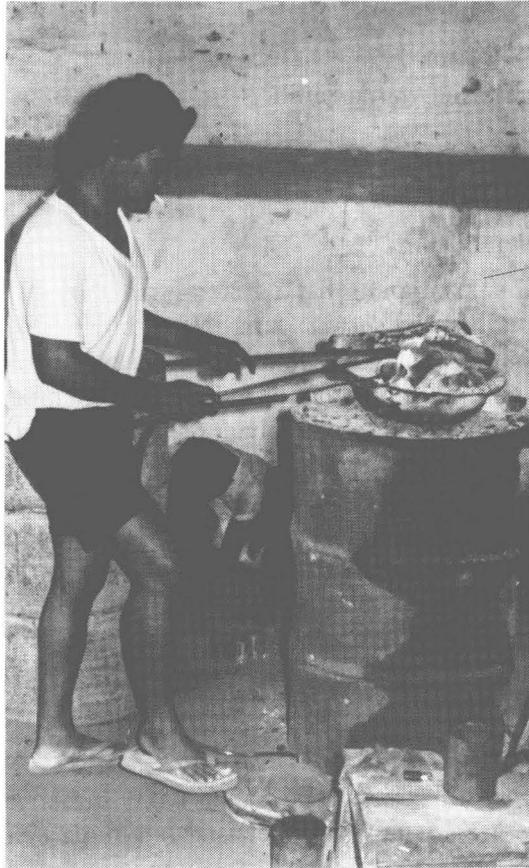


Foto 28.
Seorang pengrajin sedang memateri logam kuningan.



Foto 29.

Detail pengrajin yang sedang mematri kuningan.

Dengan jalan memuku-mukul kuningan di atas landasan bulat, maka kuningan yang bersifat liat akan mengikuti bentuk landasannya. Untuk membuat bentuk seperti "bola", terlebih dahulu lembaran kuningan dibentuk menjadi semacam pipa. Pipa ini mula-mula diikat dengan kawat dan bagian yang renggang (terpisah) dipatri. Cara mematri dapat diuraikan sebagai berikut: Pipa yang masih diikat dengan kawat, pada bagian yang terpisah diolesi dengan "pijer" yang sudah dicampur dengan air. Pipa ini diletakkan di atas landasan yang telah diberi arang secukupnya dengan bagian yang akan dipateri menghadap ke atas. Pada bagian yang akan dipateri ditempelkan potongan kuningan sebagai bahan pematri secukupnya. Dengan api obor yang dihembuskan udara melalui pompa (Perangkat peleur logam), maka baik logam pipa maupun logam patri sama-sama meleleh dan berpadu. Apabila dipandang bahwa bagian celah tertutup dengan baik, maka penghembusan api dihentikan, pipa diangkat dari perapian dan dibiarkan menjadi dingin. Dengan dinginnya pipa, bagian yang dipatri menjadi keras sehingga bentuk pipa menjadi sempurna dan kawat pengikat dapat dilepas. Menurut keterangan, tanpa bahan pijer

logam yang telah meleleh dalam proses mematri tidak dapat mengalir dengan baik, sehingga sambungan menjadi tidak sempurna. Logam yang telah berbentuk pipa ini kemudian diletakkan di atas landasan (berupa pipa besi) yang ujungnya membulat, secara berganti-ganti seluruh permukaannya dipukul-pukul sehingga terciptalah bentuk seperti "bola" yang diinginkan. Dalam proses pembuatan bentuk, bila dianggap perlu logam dimatangkan kembali dengan jalan dipanggang lagi sampai pijar, karena logam yang sering dipukul-pukul dapat menjadi mentah lagi.

(2) *Pembuatan Hiasan*

Setelah bentuk yang diinginkan selesai dikerjakan, tugas selanjutnya adalah memberi hiasan pada benda tersebut. Dalam proses ini bagian dalam dari benda diberi "jabung" yang telah dilelehkan dengan jalan pemanasan. Lelehan jabung setelah dingin menjadi beku dan mempunyai sifat liat, sehingga sangat baik untuk dipakai sebagai



Foto 30.

Proses pembuatan jambangan bunga dari bahan kuningan.

dasar/landasan logam ketika pengukiran dikerjakan. Tebal tipisnya lapisan jabung tergantung kebutuhan. Untuk benda yang besar dan hiasan timbul yang akan dibuat cukup tinggi, maka lapisan jabung juga dibuat tebal, demikian sebaliknya bila benda kecil, hiasan tak begitu timbul, lapisan jabung juga tidak perlu tebal.

Pengukiran dilakukan dengan tatah (tetapi ujungnya tidak tajam, sehingga tidak memotong logam) yang dipukul dengan palu. Ujung tatah sangat bervariasi, ada yang berupa garis lurus, lengkung sampai bulat dalam berbagai ukuran. Apabila permukaan logam ditatah, maka permukaan tersebut akan melesak, sedang jabung di sebaliknya akan selalu mengikuti perubahan bentuk permukaan logam di atasnya. Demikian terus menerus dikerjakan sehingga pemberian hiasan selesai seluruhnya. Akhirnya bentuk maupun hiasan lebih disempurnakan dengan jalan dikikir, dikerok dan kemudian disangling. Dengan cara tersebut pembuatan barang dari kuningan telah selesai. Kalau ingin membuat hasil kerajinan kuningan tersebut berwarna perak, maka harus disepuh perak. Bagaimana jalannya proses penyepuhan, dapat diikuti keterangan di bawah nanti.



Foto 31.
Proses pembuatan teko dari bahan kuningan.

(3) Menyepuh

Dalam menyepuh kuningan menjadi berwarna perak, lebih dulu diperlukan beberapa persiapan. Pertama kali ialah menyiapkan larutan penyepuh yang dibuat dengan cara sebagai berikut: Perak murni (yang biasa disebut dengan istilah *acir*) ditempa menjadi lembaran tipis. Lembaran perak digunting menjadi potongan tipis-tipis. Potongan-potongan perak dimasukkan dalam cangkir dan diberi larutan *salpiter zuur* sehingga seluruh potongan terendam. Cangkir dipanasi dengan api yang tidak boleh terlalu besar nyalanya. Dengan jalan pemanasan ini potongan-potongan perak mencair dan bersamaan dengan itu larutan asam salpiter juga menyusut volumenya. Akhirnya di dalam cangkir hanya tertinggal bubuk (tepung) perak yang berwarna putih. Bubuk perak dimasukkan ke dalam larutan *aquades* dan diberi campuran potas dalam bentuk kristal. Perbandingan antara bubuk perak, *aquades* dan potas kurang lebih = 10 gram perak : 1,5 liter *aquades* ; 3 potong potas (satu potong volumenya 1.k 3 cm kubik). Dua jam setelah pencampuran, larutan sudah siap untuk digunakan.

Kuningan yang akan disepuh dibakar hingga matang, kemudian direndam dalam larutan *accu zuur*. Apabila dianggap telah cukup, kuningan lalu diambil, dicuci dengan air dan dibersihkan dengan sikat kawat. Barang dari kuningan kini telah siap untuk dimasukkan ke dalam larutan penyepuh yang telah dipersiapkan di atas. Makin lama *didus* (direndam di dalam larutan penyepuh), lapisan perak yang menempel makin tebal. Tetapi kalau sekali penyepuhan sudah menghendaki lapisan perak yang tebal, maka hasilnya justru tidak baik karena mudah mengelupas. Untuk mendapatkan lapisan perak yang baik, paling tidak proses pencelupan harus dilakukan tiga kali. Setelah *didus* selama kurang lebih satu menit perak sudah menempel, benda lalu diangkat lalu dimasukkan ke dalam air panas dengan maksud untuk menghilangkan *iyit* potas yang menempel. Kemudian benda dicuci lebih bersih lagi disikat dengan air lerak. Apabila proses penyepuhan diulang sampai tiga kali, dapat diharapkan bahwa hasilnya sudah cukup baik. Benda yang disepuh kini sudah mempunyai warna perak yang diinginkan.

Walaupun sudah mempunyai warna perak, tetapi hasil penyepuhan di atas belum menghasilkan permukaan yang mengkilap. Permukaan

yang mengkilap dapat diperoleh dengan jalan "menyangling". Proses *sangling* dilakukan dengan cara menggosok permukaan benda dengan alat *sangling* yang berbentuk semacam pisau tumpul yang dibagian permukaannya dibuat licin (halus). Dalam menggosok dipakai air lerak yang berfungsi sebagai pelicin sekaligus sebagai pembersih. Proses *sangling* merupakan pekerjaan terakhir sebelum pekerjaan kerajinan siap untuk dipasarkan.

B. Kerajinan Batik

1. Sejarah Batik

Bagi masyarakat pulau Jawa dan Madura kain batik merupakan satu kelengkapan pakaian adat yang sudah dikenal berabad-abad lamanya. Tentang kapan cara-cara pembuatan kain batik seperti yang sekarang kita kenal ini dimulai, sukar ditetapkan karena belum ada bukti-bukti yang jelas. Tetapi kalau ditinjau dari segi motifnya, nampak beberapa motif batik sudah ada pada masa Indonesia Hindu atau bahkan dari masa pra Hindu seperti yang nampak pada kostum arca-arca maupun sebagai ornamen pada benda-benda peninggalan dari masa tersebut. Demikian pula bahan perlengkapan yang diperlukan untuk pembuatan kain batik seperti kain, zat pewarna, lilin/malam rupa-rupanya sudah dikenal pada masa pra Hindu, tetapi apakah mulai saat itu sudah dikenal pembuatan kain batik seperti yang dikenal sekarang belum ada bukti-buktinya.

Adanya kain pada masa pra Hindu dibuktikan dengan adanya cap-cap kain (*impressed*) yang terdapat pada *kreweng-kreweng* peninggalan jaman tersebut. Pada masa Indonesia Hindu bukti adanya kain selain dapat dilihat pada pakaian yang dikenakan pada arca/relief juga telah ada berita tertulis dalam prasasti yang menyebut kain dengan istilah *kain* dan *wdihan*.

Lilin atau malam yang merupakan bahan utama dalam proses pembuatan batik pasti sudah dikenal sejak jaman perunggu besi di Indonesia. Kepastian ini diperoleh dengan melihat kenyataan bahwa dalam pembuatan barang-barang perunggu dengan teknik cetak hilang (*a cire perdue*), diperlukan model yang dibuat dari bahan lilin.

Mengenai zat pewarna sudah tidak diragukan lagi bahwa sejak dari masa mesolitikum zat pewarna telah dikenal. Misalnya saja warna

merah pada gambar cap-cap tangan di Leang Pattae dapat dipakai sebagai salah satu bukti tentang adanya zat pewarna tersebut.

Banyak sedikitnya produksi kain batik tergantung pada permintaan pasaran (konsumen). Sebelum kemerdekaan Indonesia kebutuhan akan batik masih sangat besar, karena di masa itu baik pria, wanita maupun anak-anak sebagian besar masih memakai kain batik untuk pakaian sehari-hari. Lain halnya sesudah kemerdekaan, pemakaian batik boleh dikatakan menjadi mundur, berhubung dengan perubahan jaman dimana para generasi muda cenderung untuk memilih cara berpakaian orang barat yang dirasa lebih praktis. Untuk mode pakaian barat, tekstil import dan tekstil lokal lebih sesuai dari pada kain batik dengan pola tradisional, sehingga dengan sendirinya permintaan kain batik menjadi berkurang. Meskipun demikian kerajinan batik tidak menjadi hilang karena dalam berbagai kesempatan resmi seperti dalam upacara perkawinan dan "peralatan" lainnya batik masih dipergunakan sebagai pakaian resmi.

Tentang konsumen batik dalam buku propinsi Jawa Tengah terbitan Departemen Penerangan tahun 1952 dikatakan:

"Yang memakai kain batik sebagian besar tinggal di desa-desa yang merupakan 80% dari rakyat Indonesia. Sedangkan orang dikota-kota karena perubahan struktur tidak banyak membutuhkan batik. Apalagi kalau diingat bahwa orang-orang tani membeli pakai hanya dalam waktu musim panen. Diluar musim panen pembeli batik kurang sekali."

Karena itu perusahaan batik merupakan perusahaan musiman yang khusus, di mana produksi disesuaikan dengan musim-musim panen dan pesta-pesta tradisional masyarakat Jawa. Jika panen baik, pemasaran kain batik menjadi ramai, sedang apabila panen gagal pasaran menjadi sepi. Demikian pula pada bulan-bulan menjelang hari raya Lebaran atau bulan-bulan Jawa di mana banyak dilakukan pesta perkawinan, maka pasaran batik boleh diharapkan membaik.

Selain berhadapan dengan konsumen tidak menentu besar kecilnya permintaan, pemasaran batik mendapat saingan dari batik tiruan yang diproduksi oleh negara-negara Asia yang lain. Dalam masyarakat lapisan atas, batik tiruan kurang mendapat perhatian, tetapi dalam masyarakat yang berpenghasilan kecil, harga batik tiruan yang murah

sesuai dengan kemampuan daya beli mereka, sehingga di kalangan mereka banyak yang membeli batik tiruan ini. Selain harganya murah, batik tiruan sangat cocok untuk dipotong menurut mode pakaian barat, sehingga dapat dimengerti bahwa batik asli mendapat saingan yang berat. Batik tiruan ini antara lain dari Jepang yang pada sekitar tahun 1951-1954 banyak beredar di pasaran Indonesia.

Dengan pertimbangan bahwa masuknya batik tiruan dapat menghancurkan produksi batik asli dalam negeri yang mempunyai efek sosial ekonomi yang besar bagi pengusaha dan buruhnya serta kelangsungan seni kerajinan batik sendiri, maka GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) mengajukan permohonan kepada pemerintah supaya menghentikan *import* batik tiruan ke Indonesia.

Untunglah bahwa sejak tahun 1970 dengan berbagai usaha pemerintah, maka citra batik dalam masyarakat menjadi baik kembali. Anjuran memakai pakaian batik pada upacara-upacara resmi baik untuk wanita dan pria mendapat sambutan baik di masyarakat sehingga dapat menaikkan lagi produksi batik. Keberhasilan batik merebut pasaran sandang juga disebabkan oleh diciptakannya motif-motif baru oleh para seniman sehingga batik cocok untuk digunakan sebagai bahan pakaian dalam bentuk potongan yang bagaimanapun. Di samping sebagai bahan pakaian batik digunakan pula sebagai alas meja, alas tempat tidur dan sebagai lukisan. Lukisan batik yang disebut terakhir ini merubah sifat batik yang tadinya lebih merupakan kerajinan yang statis (karena pola selalu mengulang dari apa yang sudah ada), menjadi suatu media ekspresi yang bebas dengan berbagai jenis lukisan mulai dari yang realis, dekoratif sampai yang abstrak. Dengan adanya perkembangan baru ini batik kembali muncul sebagai hasil kesenian/ kerajinan yang digemari dan dikagumi tidak saja dalam negeri tetapi bahkan meluas sampai di luar negeri.

2. *Kedudukan Batik di Dalam Masyarakat Jawa*

Sekarang batik telah berkembang menjadi suatu cabang kesenian/ kerajinan yang terus tumbuh dan hidup. Perkembangannya tidak hanya terbatas pada penciptaan motif-motif baru dan dipakainya batik sebagai media ekspresi para seniman, tetapi nilai-nilai tradisional batik juga mengalami perubahan besar. Kalau sekarang setiap orang (yang sudah

berpikiran modern) bebas memilih jenis batik yang disukainya untuk dipakai, maka dahulu ada aturan tertentu yang membatasi hak seseorang untuk memilih jenis batik yang boleh dipakai. Aturan yang mengatur hak dan wewenang menggunakan suatu jenis kain batik tertentu, didasarkan atas penggolongan masyarakat tradisional Jawa sebelum abad 20 yang terdiri atas: (1) Raja beserta keluarga, (2) Bupati atau kepala daerah beserta pejabat-pejabat bawahannya, (3) Kepala desa, (4) Rakyat biasa yang terdiri dari petani, pedagang, pekerja ahli atau tukang.

Lapisan atas dan bawah mempunyai corak kehidupan yang berbeda satu dengan lainnya. Kehidupan lapisan atas selalu diliputi kemewahan, kemuliaan di mana tata cara kraton sangat diutamakan. Guna menambah kewibawaannya, lapisan atas selalu menggunakan tanda-tanda kebesaran, umpamanya hak untuk memakai payung tertentu, kendaraan, pakaian, bentuk serta pamor keris dan pola batik yang tertentu pula.

Memang sejak dahulu batik telah mempunyai berbagai jenis motif yang masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri misalnya saja: *parang barong*, *sido mukti*, *truntum*, *prabu anom*, *satria manah*, *parang rusak*, dan masih banyak lagi. Nama-nama tersebut diberikan tidak hanya sekedar nama untuk menyebut suatu bentuk tertentu saja, tetapi di dalam nama tersebut terkandung arti simbolis yang dalam. Misalnya saja kain batik yang bernama *parang barong*; kata *barong* berarti singa. Berdasarkan kepercayaan Jawa, *barong* adalah binatang yang sakti serta mempunyai kekuatan gaib, oleh karena itu kain batik yang bermotif *barong* ini hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarga terdekat dari raja. Contoh lain, kain batik *sido mukti* juga mempunyai arti tertentu. *Sido* berarti jadi, *mukti* berarti bahagia. Pemberian nama ini mempunyai tujuan supaya pemakai kain batik jenis ini selalu diliputi kebahagiaan, oleh karena itu kain *sido mukti* umumnya dipakai oleh mempelai yang sedang dipersandingkan dalam upacara penganten, dengan harapan bahwa keduanya akan selalu hidup bahagia.

Sebagai contoh tentang betapa besarnya peranan batik sebagai ciri pembeda status sosial pemakainya antara lain nampak pada undang-undang yang memuat larangan pemakaian beberapa jenis kain batik tertentu bagi masyarakat luas yang ditetapkan oleh penguasa Surakarta pada tanggal 2 April 1769. Aturan tersebut disebut dalam buku: *De*

Batikkunst in Nederlandch Indie en hare geschiedenis (G.P. Rouffaer, H.H. Joijnboll 1914), sebagai berikut:

"Ana dene kang arupa djedjarit kang kalebu ing larangan-ingsun batik sawat lan batik parang rusak, batik tjemukiran kang atjelatjap, modang, bangun tulak, lenga teleng daragem lan tumpal. Ana dene batik tjemukiran kang atjelatjap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangake anganggo Patih ingsun lan sentananingsung kawulaningsun wedono."

Seperti halnya di Surakarta, di Kasultanan Yogyakarta ada beberapa jenis kain batik yang menjadi larangan dan tidak boleh dikenakan oleh masyarakat kebanyakan. Aturan dan pemakaian jenis kain batik yang menjadi larangan tersebut sebagai berikut:

- (1) *Parang rusak barong*, hanya boleh dikenakan raja, permaisuri, putra mahkota dan putri sulung raja.
- (2) *Parang rusak gendreh* dan *parang rusak klitik*, boleh dikenakan oleh cucu dan cicit sultan. Kecuali itu jenis kain batik *parang rusak gendreh* dikenakan oleh patih, Bupati kraton, Penghulu dan Riyo Bupati.
- (3) *Semen gede, sawat gindo*, boleh dikenakan oleh cucu sultan. *Semen gede sawat lor*, dikenakan oleh buyut sultan.
- (4) *Udan riris dan rujak senthe*, boleh dikenakan oleh mereka yang bertitel Raden Mas dan Raden.

Di daerah Gubernemen yaitu daerah-daerah di luar daerah Keja-wen, pakaian para Bupati diatur seperti termuat dalam *Staatsblad* tahun 1870, *Bijlbad* 2508, antara lain seperti berikut:

- (1) Seorang bupati bergelar Pangeran atau Adipati mengenakan kain batik *parang rusak klitik*.
- (2) Seorang bupati bergelar Tumenggung mengenakan batik *udan riris*.
- (3) Pegawai pamong praja yang lebih rendah dan bupati boleh mengenakan kain batik pilihan sendiri, asal bercorak latar hitam.

Seperti sudah disebutkan di depan, ketentuan/aturan pemakaian kain batik sekarang ini telah mengalami perubahan sesuai dengan

perubahan jaman. Segala lapisan masyarakat boleh mengenakan jenis kain batik menurut seleranya masing-masing. Demikian juga batik tidak hanya dipakai sebagai perlengkapan pakaian tradisional Jawa saja, tetapi juga dikenakan untuk berbagai jenis pakaian wanita maupun pria.

Walaupun nampaknya motif-motif baru lebih banyak berperan dalam bidang perdagangan (dalam arti lebih banyak peminatnya), tetapi di Yogyakarta pengusaha batik masih membuat batik *sogan* dengan mempergunakan pola-pola tradisional seperti: *kawung*, *nitik*, *semen*, *sido mukti* dan lain-lainnya. Produksi tetap terbatas pada kain panjang (*sinjang*) untuk wanita, selendang dan *kemben* (penutup dada) untuk wanita, sarung untuk laki-laki dan ikat kepala untuk laki-laki.

3. Proses Pembuatan Batik

a. Alat-alat yang diperlukan:

- *Canthing*, digunakan untuk menempelkan malam cair ke atas kain. Alat ini terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama terbuat dari tembaga berbentuk semacam tabung terbuka di bagian atasnya (O l.k. 2,5 Cm), dan mempunyai *cucuk* yang berlubang di bagian bawah. Tabung digunakan untuk menyimpan malam cair yang kemudian melalui *cucuk* dialirkan ke atas kain. Jadi cara bekerjanya seperti pulpen. Bagian ke dua berupa tangkai yang terbuat dari sepotong bambu kecil atau *glagah*. Besar kecilnya lubang *cucuk* menentukan tebal tipisnya garis yang dihasilkan.
- *Wajan*, wadah dari besi untuk mencairkan malam/lilin. Biasanya berukuran tidak besar, diameter l.k. 12-20 Cm.
- *Anglo*, tungku api dengan bahan bakar arang kayu. Sekarang *anglo* banyak digantikan dengan kompor yang dipandang lebih praktis.
- *Tepas*, Untuk menghembuskan udara ke dalam *anglo*, sehingga api dapat menyala dengan baik.
- *Gawangan*, berupa palang kayu/bambu yang di kedua ujungnya didukung oleh tiang kayu/bambu sebagai kakinya. Kaki dibuat sedemikian rupa sehingga *gawangan* dapat

berdiri dengan baik. Pada *gawangan* ini disampirkan kain yang akan dibatik.

- *Bandul*, biasanya terbuat dari timah. Gunanya untuk memberi beban pada kain yang dipasang pada *gawangan* agar dapat terbentang dengan baik.
- *Dingklik*, tempat untuk duduk berkaki pendek untuk duduk selama membatik.
- *Cap*, digunakan untuk menempelkan malam/lilin dalam industri batik *cap*.
- *Kuwas*, sikat untuk menempelkan malam sebagai pengisi bidang (*nemboki*).
- *Kerok*, alat semacam pisau untuk melepaskan malam dari atas kain.

b. Bahan-bahan yang diperlukan:

- Kain katun dari berbagai kualitas. Pada umumnya berwarna putih. Kain untuk bahan batik ini biasanya disebut dengan istilah *mori*. Berdasarkan kualitas dan kehalusannya maka *mori* dapat digolongkan dalam:
 - (1) *Mori primisima*, kualitasnya paling baik.
 - (2) *Mori prima*, kualitasnya di bawah *primisima*
 - (3) *Mori biru*, kualitas sedang.
 - (4) *Mori blaco*, kualitas rendah.
- Lilin batik/*malam* merupakan campuran dari berbagai jenis bahan misalnya saja: damar, gondorukem, lilin tawon, lilin lanceng, lemak binatang. Ramuan campuran lilin bermacam-macam tergantung dari penggunaannya. Variasi pencampuran dimaksudkan untuk mendapatkan sifat *malam* yang liat atau yang *getas* (mudah patah) sesuai dengan kebutuhan. Untuk hasil akhir yang dikehendaki bersih dari pewarna dipakai *malam* yang liat sehingga dapat menutup kain dari zat pewarna dengan baik, sedang untuk hasil akhir yang dikehendaki mempunyai tekstur *remek* dipakai malam yang *getas*, sehingga pewarna dapat meresap di antara celah-celah *malam* yang sengaja diremuk. Tentang prosen-

tase campuran tergantung pada pengalaman masing-masing pembatik.

Zat pewarna. Sebelum dikenal zat pewarna sintetis, untuk pembuatan batik tradisional digunakan zat pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Zat pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan tersebut menghasilkan warna coklat dan warna biru tua. Warna coklat diperoleh dari kulit pohon gambir, dari daun teh dan lain-lain. Sedang warna biru tua diperoleh dari zat warna indigo yang diambil dari daun nila. Untuk batik modern digunakan berbagai zat pewarna sintetis yang menghasilkan segala macam warna yang diinginkan.

c. Proses Pembuatan Batik Tradisional

Prinsip pembuatan batik sebetulnya sederhana yaitu menggunakan bahan *malam*/lilin yang tidak tembus zat cair (pewarna) untuk menutupi gambar yang tidak dikehendaki terkena warna. Ditinjau dari sudut teknologi ada dua perbedaan pokok dalam cara melekatkan malam pada kain, yaitu menggunakan *canthing* dan menggunakan *cap* (masih ada cara lain yaitu menggunakan kuas). Karena adanya perbedaan tersebut maka dikenal adanya batik tulis (digarap dengan *canthing*) dan batik *cap* (yang dikerjakan dengan *cap*). Dengan ditemukannya alat *cap* ini, maka batik dapat dikerjakan secara cepat dan dalam jumlah yang banyak. Sedang dengan *canthing* selain membutuhkan waktu yang lama dan menuntut kesabaran dan ketelitian, dengan sendirinya produksi batik tulis tidak dapat secepat dan sebanyak batik *cap*. Pada umumnya batik tulis lebih mahal dibandingkan dengan harga batik *cap* berhubung alasan yang telah dikemukakan di atas. Kalau ada perbedaan dari cara melekatkan lilin, dalam proses pemberian warna dan penggarapan selanjutnya tetap sama. Di bawah ini akan diuraikan proses pembuatan batik tulis yang masih dilakukan dengan cara tradisional.

- (1) Kain yang akan dibatik, dicuci, dikanji (tergantung jenis bahannya; ada bahan yang tidak perlu dikanji), kemudian dijemur. Setelah kering kain dihaluskan dengan jalan dipukul-pukul dengan palu kayu (*dikemplong*).



Foto 32.
Proses "nyolet" dan "nemboki" kain selendang.



Foto 33.
Memberi warna biru pada kain atau "medel"

(2) Pekerjaan selanjutnya adalah memberi gambar dengan pensil (*dicorek*). Ada yang digambar seluruh polanya, ada yang hanya berupa garis-garis yang membagi bidang yang nantinya akan diisi dengan motif-motif yang berulang secara geometris, langsung dengan *canthing*. Cara yang kedua ini umumnya dilakukan oleh pembatik yang sudah berpengalaman. Pola yang sudah jadi kemudian diikuti garis-garis gambarnya dengan *canthing*. Pembatikan pendahuluan ini biasanya disebut dengan istilah *diklowong*. Hasil *klowongan* berupa *out-line* kemudian akan diisi dengan elemen-elemen hiasan secara detail. Bila satu sisi telah selesai dibatik, maka kain batik dan bidang kain ini dibalik dan di bidang kain ini dilakukan pembatikan pula menurut gambar yang telah dibatik dan dibidang kain ini dilakukan pembatikan pula menurut gambar yang telah dibatik sebaliknya (*diterusi*). Dengan demikian selesailah gambar yang berupa garis-garis luarnya. Tapi sebelum diberi warna masih ada penempelan lilin tidak secara membuat garis-garis, namun dengan cara mengisi bidang-bidang yang tidak dikehendaki terkena warna dengan alat kuwas (*nemboki*). Dengan demikian siaplah kain yang sudah dibatik tersebut untuk diberi warna.

(3) Kain yang sudah dibatik diberi warna dengan jalan dicelupkan ke dalam zat pewarna. Biasanya warna dasar yang digunakan adalah warna biru. Proses pemberian warna biru ini disebut dengan istilah *medel* atau *mbironi*. Untuk batik Solo, Yogyakarta dan lain-lain daerah, yang disebut sebagai batik *sogan*, setelah *dibironi*, langsung dicelup dengan warna *soga*. Dengan selesainya pemberian warna, maka semua malam yang melekat pada kain dihapus dengan dengan jalan dikerok dan *digodog* (*dilorot*) dan lebih dibersihkan lagi dengan *di-byok* sampai sisa-sisa malam tidak nampak lagi. Kain batik yang sudah bersih dari sisa-sisa malam kemudian dikanji, dijemur, dilipat, *dikemplong* dan siap untuk dipasarkan.

Bila dalam proses pemberian warna diperlukan untuk memberi warna pada bidang-bidang yang terbatas luasnya, dapat dilakukan dengan cara *men-colet*-kan larutan kental zat warna dengan memakai kuas.

4. Industri Batik di Kotagede

Seperti telah diuraikan di bagian muka, kita telah mengenal bahwa masyarakat Kotagede merupakan pengusaha dan pedagang yang cukup tangguh. Bila ada jenis usaha yang dianggap lebih menguntungkan, maka dengan tidak ragu-ragu mereka mengalihkan usaha mereka di bidang usaha baru yang dianggap lebih banyak memberi keuntungan. Karena sekarang ini usaha/perdagangan pakaian-pakaian jadi (konveksi) rupa-rupanya memberi kemungkinan yang lebih baik, maka banyak pengusaha yang tadinya berusaha dalam bidang batik, mengalihkan usaha mereka ke bidang usaha konveksi ini. Kalau dalam catatan H.J. van Mook di tahun 1922 di Kotagede cukup banyak pengusaha batik, saat ini boleh dikatakan sudah tidak tersisa lagi. Kenyataan ini benar-benar sangat disayangkan.

DAFTAR BACAAN

- Djajengkarso; "Pahit getir Perjuangan mentjapai tjita-tjita Import Sendiri". *Madjalah Batik* no. 7. Desember 1953.
- Dwidjaraja, A.S.; "Pasarejan Pasargede "Ngajogjakarta Adiningrat. Djilid III. Serie A. no.4.
- Fruin Mees, W; *Geschiedenis van Java* Deel II. Weltevreden, Juli 1925.
- Graaf, H.J de; *Geschiedenis van Indonesie* 's Gravenhage/Bandung 1949.
- Katamsi, J.R; *Seminar dan Ilmu Kebudajaan Jogjakarta* Universitas Gadjah Mada 1956.
- "Laporan PPBI Jogjakarta 10 April 1953". *Madjalah Batik* no. 6. Juni 1953.
- Koesoemojoedo, PA; "Javaansche voorerf", *Djawa* 4e jrg. Batavia; Java Instituut, 1924.
- Meinsma, J.J; *Babad Tanah Djawi in Proza*. 1941.
- Mook, H. van; "Koeto Gede" *Kolonial Tijdschrift* Vijftiende Jaargang 1926.
- Pont, H. Maclaine; "Javaansche Architectuur"; *Djawa* no. 3 1924.
- "Javaansche Architectuur"; *Djawa* 4e. jrg no. 1. 1924.
- "Javaansche bouwambacht, zijn betekenis en toekomst". *Djawa* no. 2. 1923.
- Paulus, J; "Batikken"; Djogjakarta. *Encyclopaedie Ned. Oost Indie*. L. Leiden. Martinus. Nijhof en J.E. Brill, 1917.
- Ricklefs, M.C; *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*. London Oriental Series.
- Sastra Amidjojo; "Het bouwen van Javaansche huizen" *Djawa* 4e jrg. no. 2, 1924.

- Soejarno; *Perusahaan Batik di Jogjakarta abad ke XX*. Thesis Sarjana Sejarah, 15 September 1971.
- Soetedjo; *Perkembangan Perusahaan Perak di Kotagede*. Thesis Sarjana Sejarah, 1971.
- Stutterheim, W.F; *Cultuur Geschiedenis van Java in Beeld*. Weltevreden, 1926.

LAMPIRAN

Keterangan gambar

- Gambar I : Denah makam raja-raja di Kotagede (H.J. De Graaf, 1949).
- Gambar II : Denah Kompleks Masjid dan makam Kotagede.
- Gambar III : Denah Makam Kotagede.

Keletakan makam-makam:

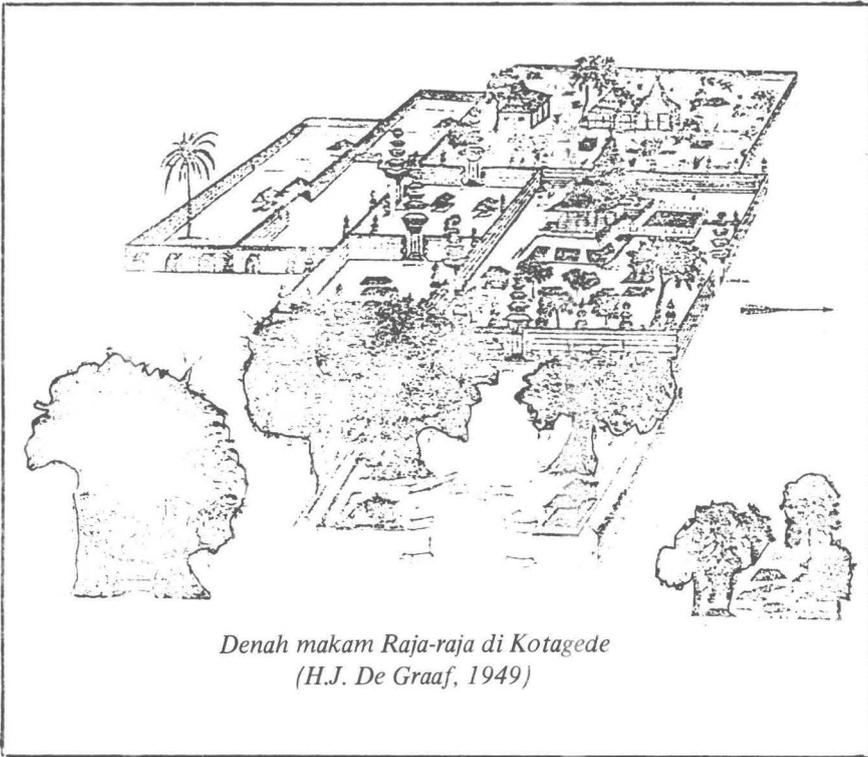
1. Nyai Ageng Nis.
2. Kanjeng Pangeran Jayaprana (Inggih Pangeran Mijil ing Kadilangu, putranipun Kanjeng Sunan Kalijaga.
3. Sinuwun Datuk Palembang (Sultan Pajang, ingkang kala taksih timur asma Jakatingkir).
4. Kyai Ageng Mataram, inggih Kyai Ageng Pamanahan.
5. Nyai Ageng Mataram.
6. Nyai Ageng Pati.
7. Kyai Ageng Jurumartani, inggih Kyai Ageng Mandaraka.
8. Kanjeng Panembahan Senapati.
9. Kanjeng Pangeran Gagakbaning.
10. Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
11. Kanjeng Pangeran Sukawati.
12. Kanjeng Pangeran Martasana.
13. Kanjeng Pangeran Singasari.
14. Kanjeng Pangeran Mangkunegara.
15. Kanjeng Pangeran Tepasana
16. Tumenggung Majang.

17. Kanjeng Ratu Retnadumilah.
18. Kanjeng Ratu Kalinyamat.
19. Raden Rangga, putra Dalem Kanjeng Panembahan Senapati.
20. Sampeyan Dalem Kanjeng Panembahan Anyakrawati (Sinuwun Seda Krapyak).
21. Kanjeng Pangeran Pembayun.
22. Kanjeng Pangeran Puger.
23. Kanjeng Pangeran Juru Kiting.
24. Kanjeng Ratu Sultan (garwa Dalem Sinuwun Ngayogyakarta II).
25. Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan ing Ngayogyakarta kaping II.
26. Kanjeng Pangeran Upasana.
27. Raden Ayu Upasana.
28. Kanjeng Pangeran Pasirah.
29. Kanjeng Pangeran Wuragil.
30. Kanjeng Ratu Emas Retnatinumpuk.
31. Raden Demang.
32. Kanjeng Pangeran Demang.
33. Kanjeng Pangeran Wiramenggala.
34. Kanjeng Pangeran Adipati, putra Dalem Kanjeng Panembahan Senapati.
35. Kanjeng Panembahan Mangkurat (putra Kanjeng Sultan II).
36. Kanjeng Pangeran Mangkudiningrat.
37. Raden Ayu Pangeran Keputran.
38. Kanjeng Pangeran Keputran.
39. Gusti Kanjeng Ratu Sasi.

40. Tumenggung Martalaya.
41. Kanjeng Pangeran Martapura, (putra Dalem Sinuwun Krapyak).
42. Kanjeng Pangeran Pringgalaya.
43. Ingkang rayi Ratu Mas Pati.
44. Kanjeng Pangeran Jagaraga.
45. Kanjeng Pangeran Adipati.
46. Putra Dalem Kanjeng Ratu Kencana.
47. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku-alam I.
48. Kyai Juru Wirareja.
49. Kanjeng Pangeran Dipanata.
50. Kanjeng Ratu Emaspati.
51. Putra Pangeran Dipanata.
52. Putra Pangeran Dipanata (?).
53. Putra Sukawaten.
54. Garwa Sukawaten.
55. Putra Kanjeng Panembahan Senapati, papatutan saking Garwa Dalem Kanjeng Ratu Retna-dumilah.
56. Saderek Dalem enem Kanjeng Ratu Emas.
57. Putra Dalem Kadipaten.
58. Garwa Dalem Kadipaten.
59. Kanjeng Ratu Kancana.
60. Putra Besiyaran.
61. Kyai Baratkatiga.
62. Kanjeng Ratu Angger, garwa Papatih Dalem seda Kedaton.
63. Raden Ayu Mangkukusuma.

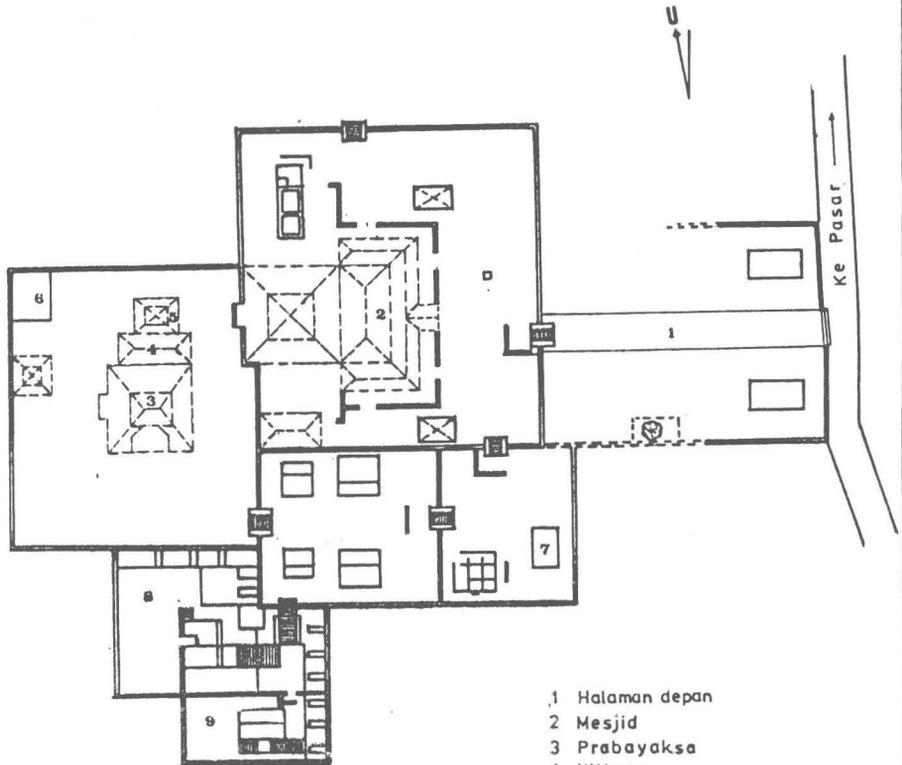
64. Kanjeng Pangeran Mangkukusuma.
65. Raden Bagus Ngayogya.
66. Tumenggung Janapura.
67. Kanjeng Pangeran Selarong.
68. Raden Ayu Madiyun.
69. Kanjeng Pangeran Adipati.
70. Kanjeng Pangeran Wiryadiningrat.
71. Kanjeng Pangeran Natakusuma.
72. Nyai Suwanda.
73. Nyai Soka.
74. Nyai Secawisa.
75. Nyai Gandarasa.
76. Nyai Wirakerta, Mangir.
77. Tumenggung Madiyun.
78. Garwa Tumenggung Madiyun.
79. Kanjeng Ratu Maduretna.
80. Kyai Ageng Wanabaya, Mangir.

Gambar IV : Nama-nama bagian bangunan.



DENAH KOMPLEKS MESJID DAN MAKAM
KOTA GEDE - YOGYAKARTA

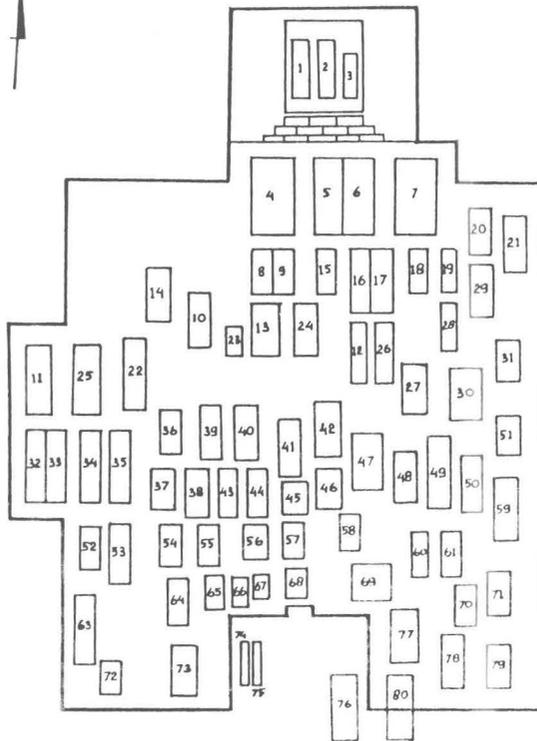
0 50 m

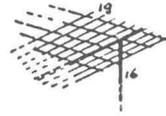
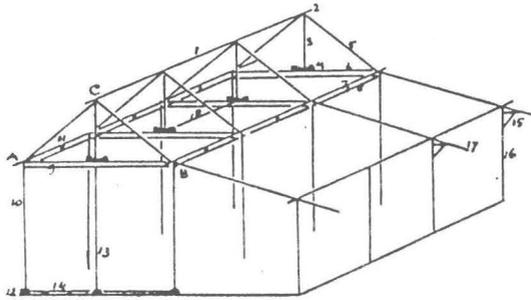


- 1 Halaman depan
- 2 Masjid
- 3 Prabayaksa
- 4 Witana
- 5 Tajug
- 6 Peleburan
- 7 Bangsal duda
- 8 Sendang Seliran laki-laki
- 9 perempuan

ns '80

DENAH MAKAM KOTA GEDE - YOGYAKARTA
(Keletakan makam-makam)

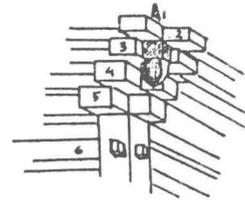
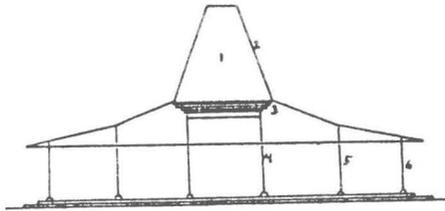




a. Nama-nama Bagian Bangunan

- | | | |
|--------------|---------------|-----------------|
| 01. Suwunan | 08. Sunduk | 15. Bahudanyang |
| 02. Cimbai | 09. Kili | 16. Cagak Emper |
| 03. Ander | 10. Saka | 17. Cukit |
| 04. Ganja | 11. Santenan | 18. Dada peksi |
| 05. Usuk | 12. Umpak | 19. Reng |
| 06. Pengeret | 13. Pengantil | |
| 07. Blandar | 14. Giring | |

A-B-C = Tutup Keong



b. Nama-nama Bagian Pokok Joglo

01. Brunjung
02. Dudur
03. Ulang
04. Saka guru
05. Saka penanggap
06. Saka emper

c. Detail Ulang

01. Prit Gantil
02. Takir
03. Pemekas
04. Kendit
05. Kopyah (blandar/pengeret)
06. Sunduk-kili



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN